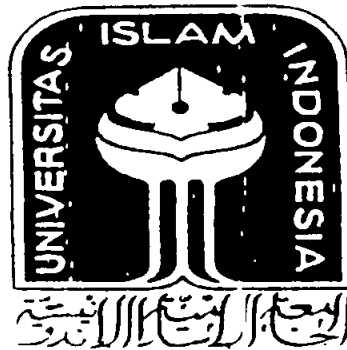


KONSEP TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM



Oleh :

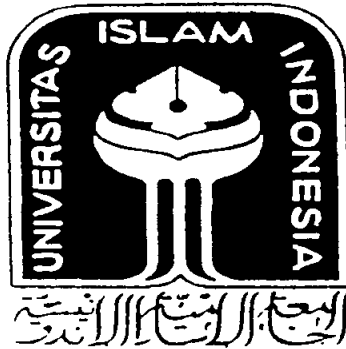
Asep Nursyamsi
NIM : 04913134

TESIS

**Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2007**

KONSEP TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM



Oleh :

Asep Nursyamsi

NIM : 04913134

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

**Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2007



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 123/PS-MSI/Peng./II/2007

TESIS berjudul : **KONSEP TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

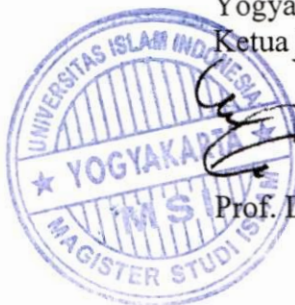
Ditulis oleh : Asep Nursamsi

N. I. M. : 04913134

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 16 Maret 2007
Ketua Program




Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Asep Nursamsi
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 13 April 1974
N. I. M. : 04913134
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Maret 2007

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil/ Nilai : 86 / A

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 306/PS-MSI/ND/III/2007

TESIS berjudul : **KONSEP TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Asep Nursyamsi

NIM : 04913134

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 Maret 2007

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : KONSEP TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ditulis oleh : Asep Nursyamsi

NIM : 04913134

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 17 Pebruari 2007

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah swt. yang telah melimpahkan hidayah dan taufik-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi besar Muhammad Saw, kepada keluarganya, para sahabatnya, serta kepada umatnya yang patuh dan turut sampai akhir zaman.

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam (S 2) UII Yogyakarta, Penulis berupaya sekemampuan untuk menyelesaikan tesis dengan judul : Konsep Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam.

Alhamdulillah, berkat hidayah dan taufik-Nya, serta didorong dengan keinginan luhur dan do'a dari keluarga serta rekan-rekan, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan kebesaran jiwa, Penulis menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan tulisan ini. Rasa terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Indonesia Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus

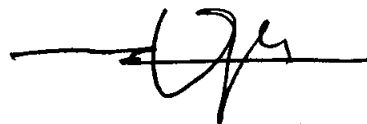
Pembimbing penulis yang telah memberikan arahan dan saran dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Bapak Drs. H. Asmuni Mth., selaku Sekertaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta serta Bapak/Ibu Karyawan/Staf di Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Isteri dan Anak-anakku tercinta, yang telah memberikan dorongan moral dalam setiap aktivitas dan gerak nafas perjuangan menyelesaikan Studi MSI UII.
6. Teman-teman senasib dan seperjuangan kelas C Cipasung Tasikmalaya, yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan Studi Program Pascasarjana MSI. UII Yogyakarta.

Akhirnya, kuda berlari terkadang berhenti, api yang nyala terkadang padam, pisau yang tajam terkadang tumpul, manusia tempat kekhilapan dan kesalahan. untuk itu kami mengharapkan adanya saran dan kritik untuk perbaikan di masa mendatang.

Kami berharap mudah-mudahan secercah gagasan dan setetes pemahaman dalam tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Tasikmalaya, 21 Maret 2007
wassalam



Asep Nursyamsi

ABSTRAK

ASEP NURSYAMSI, Konsep Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam

Teologi Pembebasan merupakan pengembangan dari Teologi Tradisional, yang dalam menafsirkan tentang Tauhid yang merupakan konsep pokok ada perbedaan, yaitu, dalam Teologi Tradisional tauhid ditafsirkan dengan hanya tentang keesaan Allah tetapi dalam Teologi Pembebasan bukan hanya tentang keesaan Allah tetapi menjadikan kesatuan manusia dalam arti manusia tidak ada perbedaan, tidak ada kelas. Dalam Teologi Tradisional masyarakat masih ada yang memahami syirik itu apabila menyembah berhala atau benda yang lainnya padahal fenomena kemusyrikan bukan sampai di sana, manusia memperbudak sesamanya, mempertuan kedudukan, kekayaan juga termasuk pengabdian kepada selain Allah, untuk itu adanya Teologi Pembebasan ini untuk melengkapi Teologi Tradisional yang tujuannya untuk membebaskan manusia dari seluruh penghambaan kepada selain Allah.

Tujuan Penelitian adalah: (1). Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang segala sesuatu yang bisa menyebabkan kemusyrikan, (2). Mengkaji Konsep apa yang digunakan dalam Teologi Pembebasan Pendidikan Islam sehingga diharapkan akan mudah memahaminya.

Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan metode Library Research dengan pendekatan Historis dan Filsafat Pendidikan. Pengumpulan data dilakukan Study kepustakaan dan informasi yang lain, sedangkan analisa data menggunakan deskriptif analisis.

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa pemahaman masyarakat tentang syirik masih diartikan dengan penyembahan kepada berhala dan benda yang lainnya, belum dibebaskan dari segala sesuatu penghambaan kepada selain Allah. Selanjutnya untuk memudahkan pemahaman tentang Teologi Pembebasan harus mengetahui konsep yang digunakan yaitu tauhid yang maknanya terdapat pada kalimat “laa ilaha illallah” yang hakekatnya menyerahkan diri dan kepatuhan kepada Allah saja dan meninggalkan kepatuhan kepada selain Allah.

Adapun saran-saran yang dikemukakan dalam penelitian ini, untuk memberikan motivasi kepada masyarakat dalam menambah wawasan keilmuan dan untuk terus memahami tauhid yang merupakan konsep teologi dan fondasi agama, sehingga akan mempunyai keimanan dan ketauhidan yang kuat yang tidak akan pernah hancur dan hilang seiring dengan kemajuan zaman.

ABSTRAC

ASEP NURSYAMSI, Concept of liberation Theology In Islam Education

The liberation Theology represent the development from Traditional Theology, what is in interpreting about Tauhid representing fundamental concept there is difference, that is, in Traditional Theology of Tauhid interpreted with only about Allah singleness but in the liberation Theology not merely about Allah singleness of but making unity of human being in mean of human being there is not difference, there not calss. In Traditional Theology of society there is still comprehending that syirik if curtseying the fetish or object which other though phenomenon syirik of non coming there, human being enslave the humanity, of sir domicile the, properties also the including devotion to besides Allah, for that the existence of this liberation Theology to equip the Traditional Theology is which its target to free the human being from entire/all slave to besides Allah.

Target of this Research are: (1). To give understanding to society about everything which can cause the syirik , (2). Studying Concept of what used in Theology of liberation of Islam Education is that expected will be easier to comprehend it.

This research have the character of qualitative, using method of library Research with the approach of Historition and Education of philosophy. Data collected by Study of other information and bibiliography, while data analysis by deskriptive analysisis.

From this resources of research is obtained by that understanding to society about syirik still interpreted with the repression to the fetish and the other object, not yet been struck from everything of slave to beside Allah. Futhermore to facilitate the understanding about the liberation Theology have to know the concept used by that is Tauhid which its meaning there are at the sentence “La Ilaha Illallah” what its reality surrender and compliance of only just Allah and leave the compliance to besides of Allah.

As for suggestion told in this resarch, to give the motivation to society in adding science knowledge and to be continued to comprehend the Tauhid representing concept of Theology and based of religion, so that will have the stronger of belief in God and stronger tauhid will never destroyed and influenced with progress of period.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KETUA PROGRAM	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian dan kegunaan	3
D. Telaah Pustaka	3
E. Kerangka Teori	6
F. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	7
BAB II TEOLOGI PEMBAHASAN DALAM PENDIDIKAN	
ISLAM	9
A. Sejarah Singkat Teologi Pembebasan	9
1. Awal Munculnya Teologi Pembebasan	9

2. Konsep dan Ciri-ciri Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam	10
3. Konsep-konsep Tauhid	11
B. Pengertian Tauhid dan Beberapa hal yang Berkaitan dengan Tauhid	17
1. Pengertian Tauhid	17
2. Makna Kalimat Tauhid “ <i>La ilaha illa Allah Muhammadur Rasulullah</i> ”	21
3. Syarat-syarat “ <i>La ilaha illallah</i> ”	30
4. Wala’ dan Bara’ Bagian dari Konsekuensi “ <i>La ilaha illallah</i> ”	43
5. Sifat-sifat Manusia Yang Bertauhid	51
6. Aspek-aspek Yang Berkaitan Dengan Tauhid	53
BAB III KESATUAN TAUHID SEMENJAK NABI ADAM AS HINGGA NABI MUHAMMAD SAW	68
A. Relevansi Kesatuan Tauhid Semenjak Nabi Adam as Hingga Nabi Muhammad saw	68
1. Evolusi Tauhid	68
2. Peran Para Rasul Dalam Menyebarkan Tauhid Kepada Umatnya	70
3. Nabi Ibrahim as Sebagai Proklamator Ketauhidan	75
B. Nabi Muhammad Sebagai Pembebas	78
1. Kondisi Masyarakat Arab	78

2. Faktor dan Aspek Liberatif Ajaran Nabi Muhammad saw	82
3. Bidang-bidang yang dibebaskan oleh Nabi Muhammad saw	84
C. Sikap Terhadap Agama-agama Lain	95
BAB IV BIAS TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM	98
A. Bias Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam	98
1. Bias Teologi dan Fenomena Kemusyrikan	98
2. Tauhid Kesatuan Tuhan dan Kesatuan Kebenaran	101
B. Tauhid Sebagai Pandangan Dunia	108
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran-saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1988
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik diatas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	ṣ	s(dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	d (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	t (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	z (dengan titik dibawah)
ع	'ain	ʿ	Koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	‘	apostrop
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *ahmadiyah*

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya

جَمَاعَةٌ ditulis *jamā'ah*.

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-auliya*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis a, I panjang ditulis I dan U panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh:

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan

apostrop (')

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُوَنَّثٌ ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh:

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'an*

الْقِيَّاسُ ditulis *al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاءُ ditulis *as-Sama'*

الشَّمْسُ ditulis *asy-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh:

تَوَيُّ الْفُرُوضِ ditulis *zawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut,

Contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-sunnah*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syakhul-Islam*

MOTTO :

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ
(ال عمران : ١٠٢)

*“ Dan janganlah kamu mati kecuali kamu dalam keadaan Islam.”
(Q.S. Al-imran (3) : 102)*



**“ Tesis ini Kupersembahkan untuk
Ayah dan Ibunda tercinta
Isteri dan Ananda tersayang
Seluruh keluarga.”**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai agama samawi, Islam ditegakkan pertama kali di atas fondasi keyakinan akan adanya Allah, sebagai satu-satunya pencipta alam semesta dan seisinya. Karena itu esensi pengalaman keagamaan dalam Islam adalah *Tauhid*, yaitu pengakuan bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah. Pengakuan inilah yang dalam Islam disebut *syahadah*, persaksian dan pengakuan akan kemaha-Esaan Allah. Kalimat ini menjadi kunci pembuka bagi seorang yang ingin memeluk agama Islam.

Ketika seseorang mendeklarasikan keyakinan hanya kepada Allah semata (*laa ilaha illallah*), ia harus menafikan seluruh ilah-ilah dan harus membebaskan diri dari seluruh penghambaan kepada selain Allah dan ini yang dalam pendidikan Islam disebut *Teologi Pembebasan*, untuk memudahkan memahami teologi pembebasan dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari konsepnya yaitu Tauhid, karena merupakan pangkal sekaligus ujung (tujuan) dari seluruh kehidupan muslim.

Dalam memahami konsep teologi pembebasan ini, ada baiknya membandingkan secara terbalik dengan apa yang disebut al-Quran dengan *syirik*, karena pemahaman masyarakat muslim tentang syirik yang terbayang dalam angan-angan mereka pada penyembahan berhala seperti yang dilakukan oleh penganut-penganut agama "*Pagan*" atau masyarakat Arab pra-Islam atau

pada benda-benda langit, bulan, bintang, matahari atau benda-benda mati lainnya, juga penyembahan terhadap makhluk halus dan tokoh-tokoh yang dipertuan atau dianggap memberi unsur-unsur ketuhanan.

Akan tetapi fenomena kemusyrikan tidak hanya sampai di situ, bila dianalisis dalam arti materialnya sering dikatakan musyrik bila tunduk pada “sesuatu yang bukan Tuhan”. Sesuatu itu bias berbentuk berhala, benda-benda, hawa nafsu, kekayaan, kekuasaan, ras, bangsa, atau Negara yang menurut Psikoanalisis “Erich Fromm” adalah sesuatu yang bisa dijadikan obyek pengabdian dan orientasi.¹

Berbagai bentuk fenomena dan manifestasi kemusyrikan tersebut menunjukkan bahwa masalah kemusyrikan bukanlah masalah yang sederhana. Oleh sebab itu, menjadi orang yang bertauhid secara benar bukan perkara yang mudah. Untuk itu penulis berharap dengan adanya pembahasan Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam, dapat meluruskan pemahaman masyarakat muslim sehingga dapat membebaskan diri dari pengabdian kepada selain Allah, dan juga penulis di sini tidak akan membahas tentang Teologi Pembebasan secara luas, akan tetapi akan membahas Konsep Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam, diharapkan dengan mengkaji konsep yang digunakan dalam Teologi Pembebasan ini akan mudah memahaminya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam

¹ Raharjo, Dawam, *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Grafiti Pres cet. II, Jakarta, 1987, hal. 47

2. Konsep apa yang digunakan dalam Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaannya

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui Konsep yang digunakan dalam Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam.

Sedangkan kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat muslim tentang Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam dengan mengkaji konsepnya, sehingga mereka dapat memahami dengan mudah Teologi Pembebasan ini.
2. Untuk menambah kekuatan keimanan dan ketauhidan kepada Allah sehingga bebas dari penghambaan kepada selain Allah.

D. Telaah Pustaka

Mengingat pondasi yang utama dalam ajaran agama Islam adalah keyakinan dan ketauhidan yang maknanya membebaskan dari segala macam penghambaan, tentunya secara umum telah dikaji secara ilmiah dan ditinjau dari beberapa sudut pandang, akan tetapi penulis di sini akan membatasi karya ilmiah yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Adapun karya ilmiahnya diantaranya:

Kesatu, ASGHAR ALI ENGINEER², dalam bukunya, *Islam dan Teologi Pembebasan*, dalam tulisan ini, penjelasan tentang Teologi Pembebasan dikaji secara menyeluruh yang meliputi berbagai aspek kehidupan diantaranya bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama, akan tetapi penekanan tentang konsep yang digunakannya belum ada, untuk itu Penulis di sini akan membahas Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam dengan mengkaji konsepnya, yang diharapkan dengan mengetahui konsepnya akan mudah dipahami sehingga dapat dibedakan dengan Teologi Pembebasan yang lain.

Kedua, MUHAMMAD IRFAN dan MASTUKI HS³ : Teologi Pendidikan, (Tauhid sebagai paradigma pendidikan Islam). Dalam tulisan ini, pengarang tidak menggunakan istilah Teologi Pembebasan tetapi menggunakan istilah Teologi Pendidikan yang di mana Tauhid dijadikan sebagai paradigma Pendidikan Islam, untuk itu Penulis tertarik untuk menyatukan dua pemikiran yaitu pemikiran Asghar Ali Engineer dengan pengarang buku ini, sehingga dapat ditemukan titik temu antara keduanya serta Penulis menguatkan dengan mengkaji konsep yang digunakan dalam Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam.

Ketiga, HASAN HANAFT⁴, *Bongkar Tafsir, Liberalisasi, Revolusi, dan Hermeunetik*. Dalam tulisan ini, memaparkan paradigma yang paling aktif dari dialog keagamaan yaitu paradigma teologi pembebasan, di mana teologi

2. Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Cet. Ke IV, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hal. 33

3. Muhammad Hanafi, Mastuki HS, *Teologi Pendidikan*, Cet. Ke I, Friska Agung Insani, Jakarta, 2000, hal. 109

4. Hasan Hanafi, *Bongkar Tafsir, Liberalisasi, Revolusi, dan Hermeunetik*, Penerjemah Jajat Hidayat Firdaus, Neilaprena Rochman, Cet. II/VII, Ruzzimedia, Yogyakarta, 2005, hal. 9-109

pembebasan, memberikan memberikan prioritas yang mutlak pada praktis di atas teori, tujuannya adalah untuk mengubah *status quo*, bukan untuk mempertahankannya. Teologi pembebasan, pertama adalah pembebasan dari teologi dari keunggulan ajaran agama, dan kedua adalah pembebasan melalui teologi, dalam tulisan ini dalam teologi pembebasan tipe masyarakat terbagi menjadi dua bagian yaitu: *Pertama*, tipe masyarakat tradisonal, dimana tradisi menjadi sumber inspirasi, menjadi pembawa sistem-sistem nilai suatu argumentasi bagi otoritas. *Kedua*, masyarakat non tradisonal atau modern, yaitu tipe masyarakat yang telah melewati periode yang ditandai dengan kritisisme tradisi, pada masyarakat tersebut tradisi tidak terlalu dihormati sebagai sumber nilai. Dari kedua tipe masyarakat tersebut masing-masing mempertahankan argumennya, akan tetapi sekalipun berbeda, keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu, pengabdian kepada sang pencipta. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menyatukan dua tipe masyarakat tersebut dengan teologi pembebasan dalam pendidikan Islam, dengan mengkaji konsep yang digunakan supaya terlihat perbedaan dan persamaannya.

***Keempat*, FRANCIS WAHONO NITIPRAWIRO⁵**, Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya. Dalam tulisan ini Teologi Pembebasan dibahas tentang sejarahnya, metode, praksis dan isinya, pengarang memaparkan mengenai perbedaan Teologi Pembebasan di Eropa dan Amerika Latin serta Asia, ciri yang jelas pada Teologi Pembebasan di Eropa yaitu cenderung pada pemikiran sedangkan Teologi Pembebsan di

5. Francis Wahono Nitiprawiro, Teologi Pembebasan, Metode, Praksis, dan Isinya, Cet. I/IX/Lkis/ Yogyakarta, 2000, hal. 4

Amerika Latin dan Asia mengembangkan pemikiran pada gerakan. Setelah penulis analisa, pembahasan Teologi Pembebasan yang dilakukan pengarang tidak dikhususkan menurut pendidikan Islam akan tetapi lebih kepada agama Nasrani, sekalipun antara keduanya ada persamaan yaitu sama-sama menolak adanya otoriter kekuasaan kepada rakyatnya, untuk itu Penulis bermaksud untuk membahas konsep Teologi Pembebasan dalam pendidikan Islam dengan mengadopsi beberapa pemikiran pengarang sehingga akan terlihat perbedaannya.

E. Kerangka Teori

Pendidikan Islam sebagai bagian dari struktur bangunan Islam sangat berkepentingan untuk menjadikan nilai-nilai Tauhid sebagai landasan dan praktis, sehingga apabila Pendidikan Islam tidak menjadikan tauhid sebagai landasan yang utama, maka Pendidikan Islam itu tidak akan berdiri laksana sebuah bangunan yang tidak mempunyai pondasi.

Dengan demikian Tauhid (kepercayaan akan kemaha-Esaan Allah) berarti komitmen manusia kepada Allah sebagai pusat orientasi dan fokus dari seluruh rasa hormat, rasa tunduk, pasrah, syukur dan sebagai satu-satunya nilai, dan tidak menerima otoritas atau petunjuk kecuali otoritas dari Allah. Komitmennya kepada Allah utuh, kekal, kokoh mencakup cinta dan pengabdian ketaatan dan kepasrahan, serta kemauan untuk menjalankan kehendak-kehendakNya⁶.

6. Amin, Rais, Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta, Mizan, Cet. Ke II, Bandung, 1989, ha. 13

Dengan kata lain manusia harus membebaskan dari segala bentuk penghambaan dan hanya kepada Allah pusat pengabdian, maka Penulis berharap dengan adanya Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam ini, bisa membantu dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang segala sesuatu yang bisa menjerumuskan pada kemusyrikan dan membebaskan diri dari segala bentuk penghambaan.

F. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Untuk memperoleh bahan yang diperlukan dalam penulisan ini, Penulis menggunakan kajian literatur melalui penelitian kepustakaan (Library Research) dengan teknik pengumpulan data Library Research yaitu pemanfaatan sumber informasi yang tersedia di perpustakaan dan informasi yang lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu historisi dan filsafat Pendidikan. Sedangkan analisa data menggunakan deskriptif analisis.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode dan Pendekatan dalam Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam, Sejarah Teologi Pembebasan, Konsep dan Ciri-ciri Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam, Konsep-konsep Tauhid, Makna Tauhid, Kalimat Tauhid, Syarat-syarat Kalimat Tauhid (*la ilaha illallah*), Makna

laa ilaaha illallah, Wala' dan Bara' bagian dari konsekuensi *laa ilaaha illallah*, Sifat-sifat Manusia Tauhid (muwahid), Aspek-aspek yang berhubungan dengan Tauhid.

BAB III : Relevansi Kesatuan Tauhid Semenjak Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad saw., Evolusi Tauhid, Peran Para Rasul dalam menyebarkan Tauhid, Nabi Ibrahim as. sebagai proklamator ketauhidan, Nabi Muhammad saw. sebagai pembebas, Kondisi Masyarakat Arab, Faktor dan Aspek Liberatif Ajaran Nabi Muhammad saw., Sikap Terhadap Agama Lain.

BAB IV : Bias Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam, Bias Teologis dan Fenomena Kemusyrikan, Tauhid Kesatuan Tuhan dan Kesatuan Kebenaran, Tauhid sebagai Pandangan Dunia.

BAB V : Kesimpulan dan Saran-saran

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Sejarah Teologi Pembebasan

1. Awal Munculnya Teologi Pembebasan

Teologi Pembebasan pada awalnya muncul di Eropa abad kedua puluh dan menjadi studi bagi agama-agama untuk melihat peran agama dalam membebaskan manusia dari ancaman globalisasi dan menghindarkan manusia dari berbagai dosa sosial, serta menawarkan paradigma untuk memperbaiki sistem sosial bagi manusia yang telah dirusak oleh berbagai sistem dan ideologi dari perbuatan manusia itu sendiri. Perkembangan teologi pembebasan di Eropa lebih pada pemikiran, sedangkan di Amerika Latin dan Asia pada pemikiran ke gerakan untuk melawan hegemoni kekuasaan yang otoriter. Teologi pembebasan di Amerika Latin merupakan bagian dari gerakan para agamawan melawan hegemoni kekuasaan Negara yang otoriter. Kehadiran teologi pembebasan pada awalnya adalah mengkritisi “pembangunan” yang dilakukan Negara terhadap rakyatnya⁷.

Semua Teologi Pembebasan berorientasi pada perjuangan, oleh karena itu pesimisme dan keputusasaan dianggap sebagai dosa. Al-Quran juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (ال عمران: ١٣٩)

7. Ibid, hal. 5

Artinya :

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), Jika kamu orang-orang yang beriman (Al-Imran [3] : 139)⁸.

Selanjutnya bagi orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh

Allah menjanjikan,

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيٍّ قَتَلَ مَعَهُ رِثْيُونًا كَثِيرٌ مَّا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ (ال عمران : ١٤٦)

Artinya :

"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertaqwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar." (QS. Al-Imran [3] : 146)⁹

2. Konsep dan Ciri-ciri Teologi Pembebasan dalam Pendidikan

Islam

Sebelum membahas konsep Teologi Pembebasan dalam pendidikan Islam, ada baiknya kita mengetahui ciri-ciri Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam. Ada tiga ciri Teologi Pembebasan itu, *Pertama* dilihat dari kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. *Kedua*, Teologi Pembebasan ini tidak menginginkan *status quo* yang melindungi golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin. Dengan kata lain teologi Pembebasan ini anti kemapanan (*establishment*), apakah itu kemapanan religius maupun

8. Depag, *Al-Quran dan Terjemahan*, Cet. II, Toha Putra, Semarang, 1989, hal. 98

9. *Ibid*, hal. 100

politik. *Ketiga*, Teologi Pembebasan memainkan peranan dalam membela kelompok yang tertindas dan tercabut anak milik, serta memperjuangkan kepentingan kelompok ini dan membekali dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindasnya. *Keempat*, Teologi Pembebasan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam, namun juga mengakui konsep bahwa manusia utuh bebas menentukan nasibnya sendiri¹⁰.

Sebenarnya, Teologi Pembebasan ini mendorong pengembangan praktis Islam sebagai hasil dari tawar-menawar antara kebebasan manusia dan takdir, Teologi Pembebasan lebih menganggap keduanya sebagai pelengkap, daripada sebagai konsep, yang berlawanan.

Adapun yang menjadi konsep Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam adalah *Tauhid*, karena *Tauhid* merupakan konsep kunci (*key term*) yang menjadi pandangan dunia Muslim.

3. Konsep-konsep Tauhid

Kalimat *La ilaha illa Allah*, yang merupakan kalimat tauhid ini mencakup dua konsep yang pertama loyalitas dan bersih diri (*al-wala' wa al-bara'*), kedua negasi dan afirmasi (*al-nafi wa al-itsbat*)¹¹.

10. Ibid, hal. 1-2

11. Ibid, hal. 17-18

Konsep *al-wala'* dalam kalimat tauhid adalah aspek kepatuhan dan kesetiaan secara tulus (*loyal*) terhadap Allah, kitab, sunnah, dan kepada nabi-Nya, sedangkan *al-bara'* adalah bersih diri dari segala kendali *thagut* dan hukum-hukum jahiliyah. Adapun konsep *al-nafi* (peniadaan, negasi) bermakna meniadakan sesuatu yang menyaingi peng-Esaan kepada Allah, misalnya sesembahan perantara, tuan, tandingan dan *thagut*. Dan *al-itsbat* (penetapan atau afirmasi) terhadap empat perkara, yaitu tujuan akhir (yang kita tuju adalah Allah), kecintaan (kepada Allah), takut dan pengharapan kepada-Nya. Melalui *al-nafi* (negasi) seseorang memulai proses liberalisasi, pembebasan dari belenggu kepercayaan kepada hal-hal palsu. Akan tetapi, demi kesempurnaan kebebasan itu manusia harus mempunyai kepercayaan kepada sesuatu yang benar. Hidup tanpa kepercayaan sama sekali munstahil. Di sini dibutuhkan afirmasi, mengakui hanya Tuhan yang sebenarnya sajalah yang layak dijadikan pusat orientasi dan obyek pengabdian total.

Dengan pengertian semacam ini, *al-wala'* wa *al-bara'* merupakan keharusan dari *laa ilaha illallah* sekaligus merupakan pengejawantahan dari pengertian kalimat tersebut. Seperti dikatakan oleh syaikh al-Islam Ibn taimiyah: “ *Pengejawantahan kesaksian laa ilaha illallah menuntut seseorang tidak mencintai sesuatu kecuali karena allah, tidak membenci kecuali karena Allah, tidak loyal kecuali karena Allah, mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa*

yang dibenci oleh Allah¹².” Kepatuhan dan loyalitas tanpa reserve kepada Allah sangat diperlukan oleh manusia untuk meneguhkan keyakinan dan memusatkan seluruh pengabdian kepada satu Penguasa Tunggal yang memiliki segala Maha. Tanpa ada kepatuhan yang disertai pengakuan kepada satu pusat hidup keberadaan manusia menjadi hampa moral dan spiritual.

Konsep *al-wala' wa al-bara' dan al-nafi wa al-isbat* dengan demikian, jauh dari menghadapkan Islam dengan kekuatan-kekuatan agama lain yaitu tuhan-tuhan mereka, kepercayaan yang mereka anut. Kekhawatiran di luar Islam selama ini, dengan berpegang pada konsep ini akan menumbuhkan sikap ekstremitas tanpa kompromi, kebencian dan permusuhan kepada pihak lain yang berbeda ideologi dengan umat Islam. Pemahaman ini akan mendudukkan tauhid semacam *argumentasi landingan* kepada konsep-konsep ketuhanan yang lain. Padahal secara substansial, semua agama bersumber pada keyakinan akan satu Tuhan atau Monotheisme, tauhid.

Menggelimir kesan ini, agar umat Islam tidak terjebak pada sikap ekstremitas dan permusuhan terhadap pihak lain meskipun dalam latar kesejarahan sering kali menampakkan diri secara nyata kalimat tauhid harus kita maknai dalam tiga perspektif berikut ini. **Pertama**, Tauhid melahirkan pengakuan pada kenyataan bahwa hanya ada satu Tuhan yang menciptakan, yang memelihara segala sesuatu, yang

12. Ibnu Taimiyah, *Daqai'q at-Tafsir*, anotasi oleh dr. Muhammad As-Sayyid al-Julainid, daar al-Anshar, Cet I, Kairo, tt, hal. 124

menjaga dunia. Karenanya, segala bentuk kemusyrikan tidak dibenarkan dan amat bertentangan dengan faham tauhid. *Kedua*, Tuhan memiliki sifat-sifat yang unik, suatu sifat yang tidak dimiliki oleh segala sesuatu selain Dia. *Ketiga*, tauhid mengarahkan manusia pada tujuan hidup yang jelas. Dalam perspektif ini, pemahaman terhadap kalimat tauhid mengantarkan kita untuk lebih memahami *rububiyah* Allah, *uluhiyah-Nya*, dan *tauhidullah* dalam asmaa dan sifat-Nya.

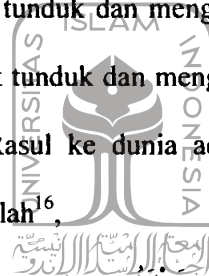
Rububiyah Allah adalah mengesakan Allah sebagai satu-satunya pencipta segala yang ada dan akan ada. Dia penguasa dan pengatur seluruh mekanisme gerak dan segala hajat makhluk-Nya. Rububiyah Allah juga mengandung pengertian bahwa Allah adalah pelaku mutlak dalam setiap kejadian, misalnya penciptaan, pengaturan, perubahan, penambahan, pengurangan, penentuan langkah, membuat sesuatu, menghidupkan dan mematikan¹³.

Dari perspektif al-Quran, rububiyah berasal dari akar kata rabb mengandung beberapa pengertian, *Pertama*, raja yang dipertuan, penguasa alam semesta. *Kedua*, pengasuh, penjaga yang bertanggung jawab dalam menyediakan dan memenuhi kebutuhan makhluk dan memperbaiki keadaan. *Ketiga*, pemimpin yang pada-Nya berpusat segala-galanya. *Keempat*, pemuka yang ditaati, memiliki kekuasaan mutlak. *Kelima*, pembimbing yang menjamin segala kebutuhan dan

13. Muhammad bin Sa'id Al-Qahtani, *Al-Wara' Wal-Bar' loyalitas dan anti Loyalitas dalam Islam*, anotasi oleh Salafudin Abu Sayid, Cet I, Era Inter Media, Solo 2005, hal.1-5

bertugas menjamin soal pendidikan dan pertumbuhan. Dan *keenam*, *rabb* juga mengandung arti memelihara, merawat, mengatur, mengasuh, mengelola, menumbuhkan, dan melengkapi atau megembangkan dari tarap kesempurnaan¹⁴.

Percaya kepada rububiyah Allah harus disertai percaya pada uluhiyah-Nya. Uluhiyah Allah adalah suatu pernyataan tegas dari hamba-hamba-Nya yang mengatakan bahwa Dialah ilhulhaq, tiada ilah selain Allah. Dengan tauhid uluhiyah tujuan hidup manusia diperjelas. Manusia tidak patut tunduk dan mengabdikan kepada apa dan siapa pun. Manusia hanya patut tunduk dan mengabdikan kepada Allah¹⁵. Ini seiring dengan diutusnya Rasul ke dunia adalah untuk mengajak manusia mengabdikan kepada Allah¹⁶.



فَكُلُّ نَبِيٍّ بَعَثَ لَهُ يَدْعُوهُ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ وَحْدَهُ.

perhatikan firman Allah berikut,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (الانبياء: ٢٥)

Artinya :

*“Kami tidak mengutus rasul sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.” (Q.S. Al-Anbiya [21] : 25)*¹⁷

Musthafa Al-Maraghi, menyatakan bahwa maksud ayat ini adalah “ bahwa di langit dan di bumi tidak ada yang disembah kecuali

14. Nurkholis Madjid, *Islam doktrin dan peradaban*, Cet I, Paramadina, Jakarta, 1992, hal. 116

15. Ibid, hal. 436

16. Al-hafizh Ibnu kashir, *Tafsir al-qur'an al-azim*, anotasi oleh Abdul Aziz Ghonim Asyur dan Al-Banna, Cet IV, Asy-Sya'b, Beirut, tt, hal. 214

17. Ibid, hal. 498

Aku, maka ikhlaskanlah (murnikan) pengabdian itu kepadaKu dan tunggalkanlah (khususkan) ketuhanan (uluhiyah) itu bagiKu .” Kewajiban hamba adalah beribadah kepada-Nya semata. Oleh sebab itu, tauhid uluhiyah sering juga disebut tauhid ibadah, sesuai dengan makna *laa ilaha illa Allah*¹⁸.

Antara tauhid rububiyah dan uluhiyah tidak dipisahkan, inilah alasan mengapa orang-orang musyrik yang menyatakan beriman kepada Allah itu tidak dapat dikatakan *muwahiddun* (orang-orang yang bertauhid) karena mereka hanya bertauhid rububiyah, tidak disertai tauhid uluhiyah.

Tauhid uluhiyah merupakan bagian dari tauhid rububiyah dan tauhid asmaa dan sifat. Dialah rabb dan ilah yang menguasai alam semesta ini sebagaimana yang tercakup dalam tauhid *asmaa* dan *sifat*. Dengan demikian, makna yang tersurat dan tersirat dalam kalimat tauhid ini adalah kalimat yang terkait oleh keyakinan utuh terhadap adanya penolakan dan penetapan (negasi dan afirmasi). Seorang muslim (manusia tauhid) harus menolak bentuk-bentuk ilah lain apa pun yang tidak memiliki kesempurnaan, sembari menetapkan bahwa Allah saja yang menyandang segala sifat kesempurnaan dan terbebas dari sifat kekurangan, dan karenanya bentuk segala bentuk ibadah yang patut ditunjukkan kepada-Nya.

18. Musthafa, *al-Maraghy*, al Maraghy Cet VII, Dar Al-Fikr , Beirut, Lebanon, tt, hal. 21

Untuk kepentingan pembahasan kedua, tauhid sebagai konsep kunci, seperti konsep lain dalam al-Quran, misalnya iman, Islam kufur, syirik, jihad selalu menerima perkembangan pemikiran, interpretasi. Sebagaimana yang akan penulis paparkan pembahasan selanjutnya, konsep tauhid begitu luas maknanya bukan hanya berkaitan dengan keyakinan kepada keesaan Allah dalam arti tertentu, tetapi dengan menginterpretasikan kata tauhid juga menyangkut dan meliputi dunia manusia, dunia riil. Namun, perlu ditegaskan bukan berarti tauhid dalam makna asalnya, yaitu menegaskan Tuhan seperti terkandung dalam kalimat *laa ilaha illallah* di atas berubah, tetapi sebagai keyakinan akan makna tauhid ini diperoleh nuansa yang begitu kaya, yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan manusia.

Dalam kajian ulama dan cendekiawan kontemporer (*kholafiyah*), konsep tauhid telah begitu dipergunakan begitu luas untuk memahami realitas, kebenaran, dunia, ruang, waktu, sejarah, manusia dan kehidupannya, alam semesta, dan proses penciptaanya. Singkat kata tauhid yang diyakini sebagai inti ajaran Islam, darinyalah seluruh detil Islam dideduksikan. Ia telah menjadi *frame of reference* untuk menata seluruh laku manusia. Segala sesuatu dalam Islam harus berhubungan dengan tauhid difahami sebagai padanan bagi dunia (*world view weltanschauung*) Islam.

B. Pengertian Tauhid dan Beberapa hal yang Berkaitan dengan Tauhid

1. Pengertian Tauhid

Perkataan tawhid (diindonesiakan menjadi “tauhid”) bukanlah kata yang asing bagi seorang penganut Islam. Secara etimologi tauhid berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tawhidan* yang berarti Esa, keesaan, atau mengesakan, yaitu mengesakan Allah meliputi seluruh pengesaan. Dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti ‘mempersatukan’ hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, misalnya penggunaan dalam bahasa Arab tawhidul quwwah yang berarti ‘mempersatukan segenap kekuatan¹⁹ .”

Meskipun dalam al-Quran tidak ada kalimat yang langsung menyebut tawhid dalam bentuk masdarnya (yang ada hanya kata *ahad* dan *wahid*), namun yang awalnya diciptakan kaum mutakallimin (teolog dialektis Muslim) itu memang secara tepat mengungkapkan isi pokok ajaran al-Quran, yaitu ajaran tentang memaha-esakan Tuhan. Formulasi paling pendek dari tauhid ini adalah kalimat *laa ilaha illallah* (tiada ila selain Allah), merujuk kepada apa yang bagi seorang muslim merupakan keyakinan bagi semua manusia bahwa hanya satu ilah yang dalam Islam disebut Allah. Kalimat inilah yang dalam Islam dikenal dengan *syahadah*, kalimat persaksian akan adanya Allah sebagai satu-satunya Tuhan.

Keharusan membicarakan tauhid ini dilandasi oleh masih adanya kesan kuat dalam pandangan keagamaan umumnya kaum muslimin Indonesia bahwa bertauhid hanyalah percaya kepada Allah.

19. Kamus Munjid, cet. 28, Dar Al-Masyria, Bairut, Lebanon, 1986, hal. 890

Jika kita dikaji lebih mendalam dan teliti al-Quran, akan ditemukan bahwa makna tauhid tidak hanya berhenti pada wilayah Allah. Kalau tauhid hanya berarti percaya kepada Allah, orang-orang musyrik di Mekkah yang memusuhi Rasulullah adalah kaum yang benar-benar percaya kepada Allah. Perhatikan firman Allah berikut,

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ۖ اللَّهُ (الزمر: ٣٨)

Artinya :

" Sungguh jika engkau (Muhammad) menanyakan kepada mereka (orang-orang kafir Mekkah) siapakah yang menciptakan langit dan bumi ? pasti mereka akan menjawab ; Allah." (QS. Al-Zumar [39] : 38)²⁰.

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa tauhid (sebagai ekspresi Iman) tidak cukup hanya percaya kepada Allah, percaya bahwa Dia sebagai pencipta langit dan bumi dan sebagai pemberi rezeki. Tauhid yang benar mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Dia dan bagaimana bersikap kepada-Nya serta kepada obyek-obyek selain Dia²¹. Kalau terbatas pada kepercayaan saja, orang-orang Arab pra Islam yang kafir itu sudah percaya kepada Allah. Meskipun demikian, mereka tidak bias dinamakan kaum beriman (al-mu'minin), dan karenanya juga tidak disebut kaum bertauhid (al-muwahidun).

20. Ibid, hal. 751

21 Rahman, Budhy Munawar, *Kesatuan Transendental dalam teologi Prespektif Islam*, tentang kesamaan Agama-agama dalam dialog ; kritik dan identitas Agama, Dian, Yogyakarta, 1994, hal . 124

Sebaliknya, mereka digelar kaum yang mempersekutukan Tuhan (*al-musyrikun*). Mengapa musyrik ? karena betapa pun percaya kepada Allah, mereka masih menduakan, menyertakan “oknum” atau “saingan (andad)” lain kepada Allah dengan menciptakan tuhan-tuhan baru berupa berhala. Masing-masing suku membuat patung sebagai sesembahan dan diakui sebagai reprer, sentasi Tuhan mereka, Latta, Uzza, Mana, Hubal, dan lain-lain. Berhala-berhala itu dijadikan objek sesembahan perantara ketika ditanya mengapa dalam berhubungan dengan Allah masih menggunakan mediator-mediator lain, mereka menjawab:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ... (الزمر: ٢٤)

Artinya :

“Kami tidak menyembah mereka, melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya (QS. Az-Zumar [39] : 3)²²”

Selanjutnya untuk memudahkan mencari pengertian yang tepat tentang tauhid, Penulis memilih dua kategori tauhid, yaitu *pertama*, tauhid yang didedukasikan dari kalimat *Laailaha Illa Allah*. Dan *kedua*, tauhid sebagai konsep kunci dalam perspektif al-Quran . hal ini untuk memperjelas bahwa kalimat *Laailaha Illa Allah* adalah salah satu bentuk formulasi dari tauhid. Tanpa menjelaskan persoalan ini kita akan kesulitan memahami perbedaan-perbedaan pandangan dan penafsiran para ulama dan cendikiawan tentang tauhid ini.

22. Ibid, hal. 745

2. Makna kalimat Tauhid “ *Laailaha illa Allah Muhammadur Rasulullah*”

Artinya adalah tidak ada sembahsan yang benar kecuali Allah. Dengan itu ia menafikan *ilahiyah* (ketuhanan) dari selain Allah dan menetapkan hanya bagi Allah semata.

Syaikhul Islam Ibnu Katsir rahimuhullah mengatakan, “Tidak ada kebahagiaan dan kenikmatan sempurna bagi hati kecuali dalam *muhabbaatullah* (cinta Allah) dan *taqarrub* (pendekatan diri) kepada-Nya dengan hal-hal yang dicintai-Nya, *muhabbaatullah* tidak mungkin terwujud kecuali dengan berpaling dari segala yang dicintai selain-Nya. Inilah hakikat *la ilaha illallah*. Ia adalah agama Ibrahim Al-Khalil as. Dan semua nabi dan rasul yang ada *shalatullah wa salamuhu alaihim ajma’in*²³.

Ada pun kalimat kedua (*muhammadur rasulullah*) berarti memurnikan kepatuhan kepada hal-hal yang diperintahkan oleh beliau saw, dan meninggalkan segala yang dicegah dan dilarangnya.

Bertolak dari sini, *la ilaha illallah* adalah bara’ dan wala’ (menafikan dan menetapkan). Wala’ kepada Allah, agama-Nya yang shahih, dan bara’ dari setiap taghut yang disembah selain Allah swt²⁴.

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ
(البقرة: ٢٥٦)

23. Abdurrahman bin Qosim. 1381 H. *Majma' Fakawa Syaikh al-Islam Ibnai Taimiyah*. Cet. I.

Matba'ah al-Hukumiyah, Beirut, hal. 28-32

24. Abdurrahman bin Hasan, *Fath al-Majid*, Cet. VII, Matba'ah Anshor as-Sunah, Beirut, 137 H., hal. 16

Artinya :

"Karena itu, barangsiapa kufur terhadap thagut dan beriman kepada Allah maka ia benar-benar telah berpegang yang paling kokoh." (QS. Al-Baqarah {[2] : 256})²⁵.

Dalam hal ini Shaikh Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan "Ketahuilah seseorang belum menjadi orang yang beriman kepada Allah kecuali dengan mengingkari taghut. Dalilnya adalah tersebut di atas. Kalimat tauhid adalah loyalitas kepada syari'at Allah swt²⁶.

اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ (الاعراف : ٣)

Artinya :

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran." (QS. Al-A'raf [7] : 3)²⁷.

Juga bara' dari jahiliyah.

أَفْحَكَمَ الْجَاهِلِيَّةُ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ (المائدة : ٥٠)

Artinya :

Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? Padahal hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yakin?" (QS. Al-Maidah [5] : 50)²⁸.

Bara' dari semua selain agama Islam.

25. Ibid, hal. 63

26. Syaikh Muhammad bin Abd. al-Wahab, *Budh Rasail Fi Aqidah al-Islam*, Anotasi Muhammad Rasyid Ridha, Cet. I, Mathba'ah al-Manah, Mesir, tt, hal. 35

27. Ibid, hal. 20

28. Ibid, hal. 168

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ
(ال عمران : ٨٥)

Artinya :

"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima agama itu daripadanya, dan dia di akhirat nanti termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Al-Imran [3] : 85)²⁹.

Selanjutnya, kalimat Tauhid merupakan penafian dan penetapan, menafikan empat hal dan menetapkan empat hal. Penafian sesembahan (alihah), taghut-taghut (hawaghith), tandingan-tandingan (andad) dan tuhan-tuhan (arbab).

Alihah adalah semua yang anda minta mendatangkan kebaikan (keuntungan) atau menolak kemadharatan, dengan demikian maka anda menjadikannya sebagai ilah (bentuk tunggal dari alihah). Thawaghith adalah sesuatu yang disembah sedang ia ridha, atau dicalonkan sebagai sesembahan. Andad adalah sesuatu yang menarik dari agama Islam, berupa keluarga, tempat tinggal, kerabat maupun harta. Ia adalah nidad (tandingan) berdasarkan firman Allah swt.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ...
(البقرة : ١٦٥)

Artinya :

"Diantara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan, mereka mencintainya sebagaimana cinta kepada Allah." (QS. Al-Baqarah [2] : 165)³⁰.

29. Ibid, hal. 90

30. Ibid, hal. 41

Sedangkan *arbab* adalah orang yang menyuruhmu menentang kebenaran dan engkau patuhi, berdasarkan firman Allah:

أَتَّخِذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ (التوبة: ٣١)

Artinya

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai *arbab* (tuhan-tuhan) selain Allah." (QS. At-taubat [9] : 31)³¹.

Sedangkan empat hal yang ditetapkan oleh kalimat Tauhid adalah, *pertama*, maksud dan tujuan, yaitu ketika anda hanya bermaksud kepada Allah swt. *Kedua*, pengagungan dan kecintaan, berdasarkan firman Allah swt:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدَّ حُبًّا لِلَّهِ (البقرة: ١٧٥)

Artinya :

"Orang-orang beriman itu sangat cinta kepada Allah." (QS. Al-Baqarah [2] : 165)³².

Ketiga, takut dan harap kepada Allah, berdasarkan firman Allah swt,

وَإِن يَمَسُّنَّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِّنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (يونس: ١٠٦)

Artinya

"Dan jika Allah menimpakan kemadharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkan kecuali Dia. Sedangkan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hambanya, dan dilah yang Maha Pengampun lagi maha penyayang." (QS. Yunus [10] : 107)³³.

31. Ibid, hal. 283

32. Ibid, hal.

33. Ibid, hal. 323

Barangsiapa mengerti hal ini, akan memutuskan hubungan dengan selain Allah dan tidak peduli dengan kemurkaan pelaku kebathilan, sebagaimana kisah Ibrahim as, yang Allah ceritakan kepada Nabi kita saw. Beliau menghancurkan patung-patung dan berlepas diri dari kaumnya.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ..... (المتحنة : ٤)

Artinya

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka berkata kaumnya, Sesungguhnya diri dari kalian dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian, dan telah nyata antara kalian permusuhan dan kebencian untuk selam-lamanya hingga kalian beriman kepada Allah semata." (QS. Mumtahanah [60] : 4)³⁴.

Dari awal hingga akhir, al-Quran menjelaskan makna *la ilaha illallah*, meniadakan kemusyrikan berikut segala yang menyertainya dan menetapkan keikhlasan berikut berbagai aturannya. Setiap ucapan dan perbuatan saleh yang dicintai dan diridhai Allah adalah bagian dari ikhlas, karena maknanya menunjukan agama secara keseluruhan, baik berupa *dilalah muthabaqah*, *dilalah tadhamun*, maupun *dilalah iltizam*³⁵. Hal itu menegaskan bahwa Allah menanamkannya kalimat taqwa. *Keempat*, taqwa, adalah memelihara diri dari kemurkaan dan siksaan Allah dengan cara meninggalkan kemusyrikan dan

34. Ibid, hal. 923

35. *Idilalat al-Mutabaqah* adalah pengertian lafal yang menunjukan seluruh maknanya (secara utuh)

kemaksiatan, ikhlas beribadah kepada Allah, dan mengikuti perintahnya sesuai dengan apa yang disyariatkannya. Ibnu Mas'ud ra, mengatakan bahwa taqwa adalah, *"Anda mengajarkan ketaatan kepada Allah berdasar cahaya dari Allah, anda takut akan siksaan Allah"*³⁶.

Tentang bagaimana sahabat Rasulullah saw, memahami kalimat ini dengan sempurna, komitmen terhadap hukum-hukumnya, serta mengerjakan tuntutan-tuntutan dan kosekuensinya, Imam besar Sufyan bin Uyainah menjelaskan sebagaimana diceritakan oleh Muhammad bin Abdul Malik Al-Mashishi, "saat itu, di tahun 170 Hijrah kami bersama Sufyan bin Uyainah³⁷, ketika ada seseorang yang bertanya kepada beliau tentang iman. Ia menjawab, *"Iman adalah perkataan dan perbuatan."* Orang itu bertanya lagi, "Apakah ia bertambah dan berkurang?" Ia menjawab, ia bertambah menurut kehendak Allah, tapi bias berkurang hingga tidak ada yang tersisa lagi seperti ini, (Sufyan bin Uyainah memberikan isyarat dengan tangannya). Orang itu bertanya lagi, apakah yang harus kami lakukan terhadap suatu kelompok di antara kami yang beranggapan bahwa iman itu cukup ucapan saja tanpa perbuatan, sufyan menjawab, perkataan itu adalah pendapat mereka sebelum hukum-hukum iman dan batasan-batasannya itu ditetapkan.

36. Al-Maurid al-Ahzaab azulal, *Majmu'ah ar-Rasail Wa al-Masail an-Najiyah*, Cet. 1, Anotasi oleh Rasyid Ridha, Matba'ah al-Manar Mesir, tt, hal 99

37. Syadzali, *Adz-Dzahib*, Cet. V, tt, hal. 99

Sesungguhnya Allah swt, mengutus nabi kita Muhammad saw kepada umat manusia seluruhnya agar mereka mengatakan *laa ilah illallah Muhammadur Rasulullah*. Jika mengucapkannya, darah dan harta mereka terlindungi, kecuali suatu alasan yang dibenarkan. Adapun perhitungannya, adalah urusan Allah swt. Setelah Allah mengetahui benarnya keyakinan itu dalam hati mereka. Allah menyuruh Rasul-Nya memerintahkan mereka menunaikan shalat. Beliau pun memerintahkan mereka melaksanakan, tentu ikrar pertama maupun shalat mereka itu berguna³⁸.

Selain Allah mengetahui kebenaran hal itu dalam hati mereka, Allah menyuruh beliau saw, memerintahkan mereka hijrah ke Madinah. Beliau memerintahkan dan mereka melakukannya. Demi Allah, sekiranya mereka tidak melakukannya, tentu ikrar syahadat maupun shalat mereka tidak ada gunanya. Ketika Allah swt, mengetahui kebenaran hal itu dalam hati mereka, Allah memerintahkan mereka kembali ke Mekah untuk memerangi anak-anak dan bapak-bapak mereka sendiri hingga mengucapkan seperti yang mereka ucapkan, mengerjakan shalat seperti shalat mereka, dan berhijrah seperti hijrah mereka.

Rasulullah saw, memerintahkan hal itu dan mereka pun melaksanakannya. Demi Allah, sekiranya mereka tidak melakukannya tentu syahadat, shalat, hijrah, dan perang mereka tidak berguna.

38. Ibid, hal. 24

Ketika Allah mengetahui kebenaran itu di dalam hati mereka, Allah menyuruh beliau saw, memerintahkan mereka melakukan tawaf ke Baitullah dalam rangka beribadah, dan mencukur rambut mereka sebagai bukti ketundukkan kepada-Nya. Mereka pun melaksanakannya. Demi Allah, sekiranya mereka tidak melakukannya, tentu syahadat mereka, shalat, hijrah, dan perang mereka terhadap bapak-bapak mereka itu tidak berguna.

Ketika Allah mengetahui kebenaran itu dalam hati mereka, Allah menyuruh beliau saw, untuk mengambil sebagian dari harta mereka sebagai zakat yang akan membersihkan jiwa mereka. Beliau memerintahkan mereka untuk melakukan itu, dan merek pun melakukannya, hingga mereka pun datang membawa harta mereka, sedikit atau banyak. Demi Allah, sekiranya mereka tidak mau melakukannya tentu syahadat mereka, shalat, hijrah, perang mereka terhadap bapak-bapak mereka sendiri maupun thawaf mereka tidak berguna bagi mereka.

Ketika Allah swt, mengetahui kebenaran dalam hati mereka tentang hal-hal yang berkaitan dengan aturan dan batas-batas iman, saat itulah Allah berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا... (الْمائدة : ٣)

Artinya

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama untuk kalian telah Aku cukupkan nikmat-Ku kepada kalian, dan telah Aku ridha Islam sebagai agama bagi kalian." (QS. Al-Maidah [5] : 3)³⁹

Sufyan mengatakan, " karena barangsiapa meninggalkan satu antara karakter-karakter iman yang ada, menurut kami ia menjadi kafir, sementara orang yang meninggalkannya karena malas atau meremehkan, kami menghukumnya, dan karena itu ia adalah orang yang kurang dalam pandangan kami⁴⁰.

Kalimat laa ilaha illallah adalah bentuk kesaksian seseorang muslim yang terformulasi dalam kalimat syahadat Asyhadu an laa ilaha illallah wa Asyhadu anna Muhammadarrasulullah. Sebuah kalimat pendek namun amat esensial dalam kehidupan seorang muslim. Kalimat yang menjadikannya masuk komunitas muslim dan mengantarkannya kepada Allah dalam keadaan tunduk patuh kepada-Nya. Kalimat ini adalah ruh mati dalam kehidupan muslim (walaatamuutunna illa wa antum muslimuun).

Menurut Muhammad Sa'id al-Qahtani, kalimat laa ilaha illallah mencakup beberapa pengertian :

- a. Hanya Allah yang berhak disembah (La ma'buda illallah)
- b. Hukum mutlak bersumber dari-Nya (La hukma illallah)
- c. Tidak ada penguasa mutlak kecuali Allah, Dialah Rabb semesta alam, penguasa dan pengatur (La malika illallah)

39. Ibid, hal. 157

40. Abu Bakar Muhammad bin al-Husain al-Aziz, Asyari'ah, Cet. 1, Anotasi oleh Muhammad Hamid al-Fiqi Matba'ah Anshar Ash-Sunah al-Muhammadiyah, Mesir, 1369, hal. 104

- d. Tidak ada pencipta kecuali Dia (La khaliqa illallah)
- e. Tidak ada yang memberi rizki selain Allah
- f. Tidak ada ilah yang menghidupkan dan mematikan kecuali Dia
- g. Tidak ada yang bisa mendatangkan madharat dan manfaat selain Dia
- h. Tidak ada kekuasaan apa pun kecuali Dia (La haula wala quwwata illa billah)
- i. Tidak bertawakal kecuali hanya kepada Allah
- j. Allah sebagai pusat orientasi dan kerinduan⁴¹

Melihat pengertian laa ilaha illallah ini dapat dipahami seluruh pusat orientasi kehidupan seorang muslim adalah Allah. Namun, kesaksian yang benar dalam Islam tidak hanya terhenti dalam ucapan lisan dan membenaran dalam hati, begitu juga tidak hanya dengan memahami ketentuannya, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Dengan laa ilaha illallah seorang muslim tidak hanya meniadakan sesembahan selain Allah, tetapi sekaligus menetapkan sesembahan bagi Allah semata.

3. Syarat-syarat “Laa ilaha illallah”

Para ulama rahimahumullah menyebut tujuh syarat laa ilaha illallah, yang tidak ada Artinya bagi seseorang kecuali semua syarat itu terpenuhi. Syarat-syarat laa ilaha illallah itu adalah :⁴²

41. Ibid, hal. 30

42. Syaikh Hafizh al-Hakimi, Ma'ariful-Qabul, Cet. 1, Idarat al-Buhus al-Ilmiyah, Riyadh, tt, hal. 377

Pertama, mengetahui makna yang dimaksudkan, baik penafian atau penetapan, yang dapat menghilangkan kebodohan tentangnya. Allah swt berfirman,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... (محمد : ١٩)

Artinya

"Karena itu ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada ilah (sesembahan) kecuali Allah. " (QS. Muhammad [47] : 19)⁴³

Maksudnya adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, sedang mereka mengetahui dengan hati mereka akan hal yang diucapkan oleh lisan mereka itu. Allah swt berfirman,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ... (آل عمران : ١٨)

Artinya

"Allah menyatakan bahwa tiada tuhan selain Dia, yang menegakkan keadilan para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga bersaksi demikian. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana." (QS. Ali-Imran [3] : 18)⁴⁴

Dalam As-Shahih disebutkan riwayat dari Ustman ra, yang mengatakan bahwa Rasulullah saw, bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه البخاري)

Artinya

"Barangsiapa meninggal, sedang ia mengetahui bahwa tidak ada Tuhan yang disembah kecuali Allah, ia masuk surga⁴⁵." (HR. Al-Bukhari)

43. Ibid, hal. 832

44. Ibid, hal. 78

45. Ibid, hal. 378

Kedua, Keyakinan yang dapat menghilangkan keraguan, Artinya , orang yang mengatakannya harus benar-benar meyakini kandungan kalimat ini dengan keyakinan yang kokoh, karena dalam hal ini iman yang berguna hanyalah ‘ilm al-yaqin (pengetahuan yang pasti) bukan sekedar ‘ilm azh-zhan (asumsi)⁴⁶. Allah berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصّٰدِقُونَ
(الحجرات : ١٥)

Artinya

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. Al-Hujurat [49] :15)⁴⁷

Dalam Shahih Muslim disebutkan riwayat dari Abu Hurairah

ra, yang mengatakan bahwa Rasulullah saw, bersabda:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ لَا يَلْقَى اللَّهُ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرُ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلَّا
دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya

“Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Tidak ada seorang hamba yang bertemu Allah dengan kedua kalimat ini dan tidak ragu-ragu tentang keduanya kecuali masuk surga. “

Dalam riwayat lain disebutkan,

لَا يَلْقَى اللَّهُ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرُ شَاكٍّ فِيهِمَا فَيُخَجَبُ عَنِ الْجَنَّةِ

46. Ibid, hal.

47. Ibid, Hal. 848

Artinya

“Tidak ada seorang hamba yang bertemu Allah dengan kedua kalimat itu dan tidak ragu tentangnya, yang terhalang dari surga. “

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw, bersabda :

مَنْ لَقِيَ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُسْتَقِيمًا بِهَا قَلْبُهُ قَبِلَتْهُ بِالْجَنَّةِ

Artinya

“Siapa saja yang engkau temui di balik tembok ini bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah dengan keyakinan hati sampaikan kabar gembira kepadanya dengan surga.”⁴⁸

Imam Qurthubi mengatakan, dalam Al-Mufhim ‘ala ahahih muslim ada bab “ tidak cukup dengan melapalkan syahadatain, tapi harus dengan keyakinan hati.” Pengantar ini merupakan peringatan akan rusaknya aliran ekstrim Murji’ah yang mengatakan bahwa melafalkan syahadatain cukup dalam keimanan. Hadis-hadis dalam bab ini menunjukkan rusaknya aliran tersebut. Bahkan setiap orang yang memahami syariat mengetahui kerusakan aliran tersebut. Di samping itu, karena konsekuensinya adalah membenarkan kemunafikan, padahal menghukumi orang munafik dengan keimanan yang benar jelas merupakan kebathilan⁴⁹.

Ketiga, menerima konsekuensi kalimat ini dengan hati dan lisannya. Allah swt, menceritakan kepada kita tentang berita orang-orang yang terdahulu berupa penyelamatan orang yang menerimanya dan

48. *Sahih Muslim*. Iman Muhammad Bin Ismail Al-Bukhori (wafat 266 H. 1389) Cet. // Penomoran oleh Muhammad Fu’ad Abdul-Baqi. As-Syalaftiyah Mesir. *Kitab al-Imam, Hadist ke 27, tt, hal. 56*

49. *Fath al-Majid*, Cet. VII, Mathba’ah Anshar As-Sunah, Syekh Abdurrahman bin Hasan (wafat 1285 H), tnp, tt, hal. 36

penyaksian orang yang menolak dan mengabaikannya. Allah swt, berfirman :

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُقْتَدُونَ (الزخرف : ٢٣)

Artinya

"Dan demikianlah, kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan Sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka". (QS.Az-Zukhruf [43] : 23)⁵⁰

Keempat, tunduk dengan apa yang dikandungnya dan menolak meninggalkannya. Allah swt. Berfirman :

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ... (الزمر: ٥٤)

Artinya

"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya." (QS. Az-zumar [39] : 54)⁵¹

Dalam ayat lain Allah swt berfirman :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ (النساء : ١٢٥)

Artinya

"Siapakah yang lebih baik agamanya dibanding orang yang menyerahkan wajahnya kepada Allah dan Dia adalah yang mengerjakan kebaikan." (QS. An-Nisa [4] : 125)⁵²

❖ وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ (لقمان : ٣٣)

50. Ibid, hal. 795

51. Ibid, hal. 754

52. Ibid, hal. 142

Artinya

“Barang siapa menyerahkan (dirinya) wajahnya kepada Allah, sedang dia adalah orang yang berbuat kebajikan, sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang paling kokoh.” (QS. Lukman [31] : 22)⁵³

Ibnu Kasir dalam tafsirnya mengatakan, Allah swt bersumpah dengan Dirinya yang Mulia lagi Suci, seseorang belum beriman sebelum ia menjadi rasul saw. Sebagai hakim dalam segala persoalan. Apa saja yang diputuskan oleh Nabi saw. Adalah kebenaran yang wajib dipatuhi secara lahir dan bathin. Karena itu Allah mengatakan, “kemudian mereka tidak mendapat rasa keberatan di dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima sepenuhnya.” Artinya, jika mereka berhakim kepadamu, mereka mentaati dalam bathin mereka, lalu tidak mendapati di dalam hati mereka rasa keberatan sedikitpun terhadap apa yang engkau putuskan. Mereka mematuhi pasrah kepadanya sepenuhnya tanpa perlawanan, proteksi, apologi, maupun penentangan, sebagaimana disebutkan dalam hadis, *“Demi Dzat yang jiwaku ada ditangan-Nya. Tidaklah beriman salah seorang kalian hingga kecenderungannya tunduk kepada ajaran yang aku bawa⁵⁴.”*

Kelima, jujur yang berarti tidak dusta, Artinya ia mengucapkan secara jujur dari hatinya, lidahnya, sejalan dengan hatinya. Allah swt. Berfirman :

53. Ibid, hal. 658

54. Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'anul Adzim, Mathba'ah Asy'Syaab, al-Madinah, II, hal. 306*

الَّذِينَ أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^{٥٥} فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (الأنكabut : ١-٣)

Artinya

"Alif Lam mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan saja mengatakan kami beriman, sedang mereka tidak akan diuji ? Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang jujur, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (QS.Al-Ankabut [29] :1-3)⁵⁵

Dalam kitab Ash-Sahih Bukhari dan Muslim disebutkan riwayat dari Mu'adz bin Jabal ra, bahwa Nabi saw. Bersabda,

مَنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَبَقَا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

Artinya

"Tak seorangpun yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya dengan jujur dari hatinya, kecuali Allah mengharamkannya disentuh api neraka"⁵⁶.

Al-Allamah Ibnul Qayyim berkata, "Membenarkan laa ilaha illallah menuntut adanya ketundukkan dan pengakuan akan hak-haknya, yaitu syariat Islam yang merupakan penjabaran kalimat tauhid ini, dengan membenarkan seluruh berita-beritanya, menunaikan perintah-perintahnya, dan menjauhi larangan-larangannya. Orang yang membenarkan kalimat ini, pada hakikatnya adalah orang yang melakukan itu semua. Adalah sudah maklum bahwa terpeliharanya

55. Ibid, hal. 628

56. Sahih Bukhori, Hadits ke 128, *Kitab al- Ilm*, Anotasi oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', Fath al- Bari' oleh Mathba'ah As-Salafiyah, Mesir, 1380 H., hal. 226

harta dan darah secara mutlak, tidak akan ada kecuali dengan kalimat itu dan dengan menunaikan haknya. Demikian juga keselamatan dari azab secara mutlak, tidak terjadi kecuali dengan kalimat ini dan dengan menunaikan haknya⁵⁷.

Dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah saw, bersabda,

شَقَاعِي لِمَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصًا يَصْنَقُ قَلْبَهُ لِسَانَهُ وَلِسَانَهُ قَلْبَهُ.

Artinya

“Syafaatku adalah untuk orang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah secara ikhlas, hatinya membenarkan lisannya dan lisannya membenarkan hatinya⁵⁸.”

Ibnu Rajab mengatakan, “Adapun Orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan lidahnya, kemudian dia mentaati setan, kecenderungannya adalah bermaksiat dan menentang Allah, maka sebenarnya perbuatannya itu telah mendustakan perkataannya. Kesempurnaan tauhidnya berkurang sesuai dengan kadar kemaksiatannya kepada Allah itu dalam menuruti setan dan hawa nafsunya.”

Allah berfirman,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَغْيًا هُدًى مِّنَ اللَّهِ (القصص : ٥٠)

Artinya

“Dan siapakah yang lebih sesat dibanding orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk Allah.” (QS. Al-Qashas [28] :50)⁵⁹

Keenam, ikhlas, yaitu memurnikan amal perbuatan dari berbagai noda kemusyrikan dengan niat yang baik.

57. Ibnu Qoyyim, *At-Tibyan Fi Aqsam al-Quran*, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, tt, hal. 44

58. Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Adzohabi, *Kitab Al-Mustadrak*, Kitab Al-Iman, tt, hal. 70

59. Ibid, hal. 681

Allah swt berfirman :

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ... (الزمر: ٣)

Artinya :

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari kemusyrikan)." (QS.Az-Zumar [39] : 3)⁶⁰

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حَقَّاءَ... (البينة : ٥)

Artinya :

"Mereka itu tidaklah diperintah kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan kepatuhan kepada-Nya dalam menjalankan agama secara lurus." (QS.Al-Bayinah [98] :5)⁶¹

Dalam Shahih Bukhari disebutkan hadist dari Abu Hurairah ra. Bahwa Nabi saw bersabda,

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشِقَاعِي مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ (لَوْ بِنَفْسِهِ)

Artinya :

"Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku adalah orang yang mengucapkan laa ilaha illallah secara tulus ihklas dari hatinya atau dari jiwanya⁶²."

Dalam Shahih Muslim disebutkan riwayat dari Utbah bin Malik ra bahwa Rasulullah saw, bersabda,

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَتَغَيَّرُ بِكَ وَجْهَ اللَّهِ عَرْوَجًا

Artinya :

"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas api neraka, orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan maksud mengharap ridha Allah SWT."

60. Ibid, hal. 745

61. Ibid, hal. 1084

62. Imam Yahya bin Sharaf An- Nawawi 192 H., *Syarah 'ala Shahih*, Cet. II, Daarul Fiqr, Beirut, tt, hal. 456

Riwayat An-Nasa'i dalam kitab Al-Yaum wa Lailah meriwayatkan dari seorang sahabat bahwa Rasulullah saw bersabda,

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَنِيرٌ خَالِصًا بِهَا قَلْبُهُ. يُصْنَقُ بِهَا لِسَانُهُ إِلَّا فَتَقَى اللَّهُ لَهَا السَّمَاءَ فَتَقَا حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى قَاتِلِهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ. وَحَقٌّ لِعَبْدٍ نَظَرَ اللَّهَ إِلَيْهِ أَنْ يُعْطِيَهُ مَوَدَّةً.

Artinya :

“Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah, laahul-mulku wa laahul-hamdu wa huwa ‘ala kulli syaiin qadir’ (tidak ada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya-lah kerajaan dan milik-Nya segala pujian, dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu) dengan tulus ikhlas dari hatinya dan dibenarkan oleh lisannya, maka Allah menyibakkan langit sedemikian rupa untuk kalimat itu hingga ia memandang penduduk bumi yang mengucapkannya adalah merupakan hak hamba yang dipandang oleh Allah bahwa ia mengabdikan permohonannya.”

Al-Fudhail bin Zyadh rahimallah berkata, “Sesungguhnya amal perbuatan jika sudah ikhlas namun tidak benar, tidak akan diterima. Jika benar namun tidak ikhlas, juga tidak diterima sebelum menjadi amal yang ikhlas dan benar. Ikhlas jika ia hanya karena Allah, sedangkan benar berarti mengikuti Sunnah⁶³.”

Di dalam Al-Quran Allah SWT, telah membuat perumpamaan yang sangat jelas bagi orang yang ikhlas dalam tauhidnya dan orang musyrik.

Allah SWT berfirman,

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا

... (الزمر: ٢٩)

63. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah 1309, *Iqtidha' ush-Shirath al-Mustaqim Mukholafatu Ashhab al-Jahim*, Cet. II, Iraq, tt, hal. 451

Artinya :

"Allah SWT, membuat perumpamaan seorang budak yang dimiliki penuh dan seorang budak dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat lagi berselisih, dan seorang budak yang menjadi milik penuh satu orang saja. Adakah keduanya sama?." (QS.Az-Zumar [39]:29)⁶⁴

Al-Ustadz Sayid Qutub rahimahullah, ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan, inilah gambaran yang dibuat oleh Allah SWT, tentang hamba yang bertauhid dan hamba yang musyrik. Mereka digambarkan seperti seorang budak yang dimiliki oleh orang banyak yang berserikat, satu sama lain saling berselisih memperebutkannya, ia adalah milik bersama mereka, masing-masing majikan memberikan arahan, tugas, dan beban hingga ia bingung, tidak mapan dalam satu cara, tidak konsisten pada satu jalan, dan tidak bias memuaskan keinginan mereka yang bertentangan itu, dan seorang budak yang dimiliki oleh seorang tuan saja, ia tahu apa yang diminta tuannya dan apa yang ditugaskan kepadanya sehingga ia tenang dan tetap pada satu cara yang jelas. Samakah kedudukannya? Tidak. Karena budak yang tunduk pada satu tuan saja bias menikmati tenangnya, kemapanan, pengertian, dan keyakinan, menyatu potensi, kesatuan jalan, dan kejelasan jalan. Sementara budak yang tunduk pada banyak tuan yang bersekutu tentu akan banyak tersiksa dan goyah, dan tidak bisa tetap pada satu keadaan, dan tidak bisa memuaskan satu orang tuan pun diantara mereka, jangankan seluruhnya. Perumpamaan ini menggambarkan tauhid dan hakikat kemusyrikan dalam segala

64. Ibid, hal. 750

kondisi. Hati yang mengimani hakikat tauhid adalah hati yang berjalan di atas petunjuk dari Allah. Hanya dari-Nya ia mengambil, dan hanya kepada-Nya ia menghadapkan⁶⁵.

Syaikh Al-Qasimi rahimahullah mengatakan, “Yang menjadi tujuan adalah meng-Esakan Al-Ma’dud (Tuhan yang disembah) dalam penyatuan orientasi dan menghindari segala keterpecahan sebagaimana Allah Swt, firmankan,

يَصْلِحِي السَّجْنَءَ رَبَّاتٍ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهِ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ
(يوسف : ٣٩)

Artinya :

“Hai temanku dalam penjara manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang terpecah-belah (bermacam-macam) itu, ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?” (QS. Yusuf [12]:39)⁶⁶

Sesungguhnya dalam Islam harus ada penyerahan diri dan kepatuhan hanya kepada Allah saja dan meninggalkan kepatuhan kepada selain-Nya. Inilah hakikat laa ilaha illallah. Karena itu barang siapa yang patuh kepada Allah dan kepada selain Allah juga adalah musyrik, padahal Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. Sedangkan orang yang tidak patuh kepada-Nya berarti ia sombong tidak mau menyembah-Nya.

Ketujuh, mencintai kalimat ini, apa yang menjadi konsekuensinya, kandungan-kandungannya, mencintai orang-orang yang memiliki,

65. Ustd. Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Quran*, cetakan resmi, Daari Asy-syuruq, tt, hal. 3049

66. Ibid, hal. 354

mengamalkan dan komitmen dengan syarat-syaratnya serta membenci segala yang dapat menggugurkan hal itu. Allah swt berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
(البقرة: ١٦٥)

Artinya :

“Di antara manusia ada orang yang mengambil tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cinta mereka kepada Allah.” (QS.Al-Baqarah [2]:165)⁶⁷

Dalam hadits disebutkan,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَ فِيهِ وَجَدَ بَيْنَهُ خَلَاوَةً الْإِيمَانُ : أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ
مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَأُحْيَاهُ إِلَّا لِلَّهِ. وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرَانِ
يَنْقُذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يَقْتَفَى فِي النَّارِ.

Artinya :

“Tiga hal, barangsiapa dalam dirinya ada ketiganya, akan mendapatkan manisnya iman, bila Allah dan Rasulnya lebih ia cintai daripada selain keduanya, bila seseorang mencintai seseorang yang lain, ia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan apabila ia tidak ingin kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkan dirinya dari kekufuran itu sebagaimana ia tidak ingin dijebloskan ke dalam neraka⁶⁸.”

Syaikh Hafizh al-Hakami⁶⁹ rahimallohu mengatakan “ indikasi kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya adalah mendahulukan cinta-Nya sekalipun hawa nafsunya menentanginya, membenci apa yang dibenci oleh Tuhannya, sekalipun hawa nafsunya cenderung kepadanya, memberukan loyalitas kepada orang yang loyal kepada

67. Ibid, hal. 41

68. Ibid, hal. 60-66

69. Syaikh al- Alamah Hafizh bin Ahmad al- Hakimi, seorang ulama salafi di wilayah Tihamah lahir tahun 1342 H., *Ma'arif al- Qobu*, Idarat al- Buhus, Riyadh, tt, hal. 183

Allah dan Rosul-Nya, memusuhi orang yang memusuhi-Nya, mengikuti rasul-Nya, meniti jejak-Nya dan menerima petunjuk-Nya⁷⁰.” Ibnu Qayyim dalam “An-Nuniyah” mengatakan “Syarat kecintaan adalah engkau sejalan dengan siapa yang kau cintai demi cintanya tanpa ada yang mendurhakai. Jika engkau mengaku mencintainya namun tetapi engkau menentang hak yang dicintainya, berarti engkau bohong. Pantaskah engkau mencintainya itu tidak mungkin, selain itu engkau juga serius memusuhi orang-orang yang dicintainya. Mana cinta wahai saudara setan? Bukanlah ibadah jika tidak menyatukan kecintaan, disertai ketundukan hati dan anggota badan.”

Beliau mengatakan, “kita harus lihat kemusyrikan yang sangat jelas pada sekelompok-sekelompok orang yang mengakui Islam. Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, loyal, dan menyetarakan mereka dengan-Nya dalam kecintaan, bukan dalam kekuasaan⁷¹.”

4. Wala' dan Bara bagian dari konsekuensi “Laa ilaha illallah”

Dasar Wala' adalah kecintaan dan dasar bara' adalah kebencian. Dari keduanya lahirlah sebagian perbuatan hati dan anggota badan yang termasuk hakikat loyalitas dan anti-loyalitas, seperti membela, mengasihi, membantu, berjihad, hijrah, dan sejenisnya⁷². Maka Wala' dan Bara' merupakan bagian dari konsekuensi *laa ilaha illallah*. Dalil-dalilnya cukup banyak, baik dari Al-Quran dan Sunnah.

70. Ibid, hal. 383

71. Ibnu Qayyim, *Al-Qasidah An-Nuniyah*, Idarah Turjuman As-Sunnah Lahore, Pakistan, tt, hal. 44

72. Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan Alu Asy-Syaikh, *Ar-Risalah Al-Mufidah*, Daarul 'Ulum, Mesir, 1398 H., hal. 296

Diantara dalil-dali Al-Quran itu adalah :

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَنَّةً ۚ
وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (ال عمران : ٢٨)

Artinya :

"Janganlah orang-orang beriman itu menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang beriman. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya ia lepas dari pertolongan Allah; kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kalian akan diri-Nya, dan hanya kepada Allah lah tempat kembali." (QS. Ali-Imran [3] : 28)⁷³

Mengenai tujuan musuh-musuh-Nya, Allah swt berfirman,

وَدُّوا لَوْ تُكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۚ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ
حَتَّىٰ يَهَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ (النساء : ٨٩)

Artinya :

"Mereka menginginkan kalian kafir sebagaimana mereka telah kafir sehingga kalian menjadi sama dengan mereka. Karena itu, janganlah kalian menjadikan sebagian mereka sebagai wali-wali kalian sebelum mereka hijrah di jalan Allah." (QS. An-Nisa [4] : 89)⁷⁴

يَتَأَيُّمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ
بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ
(المائدة : ٥١)

Artinya :

73. Ibid, hal. 80

74. Ibid, hal. 134

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasroni sebagai wali-wali kalian. Sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kalian menjadikan mereka sebagai Wali (para pemain), sesungguhnya mereka itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya mereka itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim ..(QS.Al-Maidah [5] : 51)”⁷⁵

Dalil-dalil dari sunah pun sangat banyak jumlahnya, di antaranya:

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali, bahwa Rasulullah saw bersabda,

تَنْصَحُ لِكُلِّ مُسْلِمٍ وَتَبْرَأُ مِنَ الْكَافِرِ

Artinya :

“Memberi nasihat kepada setiap muslim dan bara’(berlepas diri) dari orang kafir”⁷⁶.

2. Ibnu Syaibah meriwayatkan dengan sanadnya sendiri bahwa Rasulullah saw, bersabda,

لَوْ ثَقِيَ عَرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

Artinya :

“Buhul iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah”⁷⁷.

3. Imam Thabrani dalam Al-Kabir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, bahwa Rasulullah bersabda,

لَوْ ثَقِيَ عَرَى الْإِيمَانِ الْمَوَالَاةُ فِي اللَّهِ وَالْمُعَادَاةُ فِي اللَّهِ وَالْحُبُّ فِي اللَّهِ

وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

Artinya :

“Buhul iman yang paling kokoh adalah perwala'an karena Allah dan permusuhan karena Allah, cinta karena Allah dan benci karena Allah”⁷⁸.

75. Ibid, hal. 169

76. Imam Ahmad, *Al-Musnad*, Cet. II, Al-Muktabah al-Islami, Hadits ini hasan, tk, 1398 H.,ha. 357-358

77. A. Syuyuti menyebutkannya *Al-Jami al-Kabir*, tt, hal. 60, Al-Bani mengatakan hadits ini hasan lihat Shaih Al-Jami As-Shagir, Hadits ke 25, tt. hal. 293

78. Ibid

4. Ibnu Jarir dan Muhammad bin Nashr Al-Maruzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Bahwa ia berkata, “Barangsiapa cinta karena Allah dan benci karena Allah, loyal karena Allah dan memusuhi karena Allah, sesungguhnya dengan itulah pengayoman Allah akan diterima. Seorang hamba tidak akan merasakan nikmatnya iman, betapun banyak shalat dan puasanya, sebelum ia demikian. Persaudaraan sesama manusia telah berubah menjadi hanya berdasar kepentingan duniawi, padahal itu tidak akan memberi manfaat kepada pelakunya sedikit pun⁷⁹.”

Menjelaskan perkataan Ibnu Abbas ra di atas, Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Wahab mengatakan sesuatu yang harus ada dalam cinta karena Allah, yaitu loyalitas karena Allah. Sebuah isyarat bahwa dalam hal ini cinta saja tidak cukup. Ia harus disertai dengan loyalitas yang merupakan konsekuensi cinta. Yaitu pembelaan, pemuliaan, penghormatan, dan selalu bersama orang-orang yang dicintai, secara lahir bathin. Sedang pernyataan “dan memusuhi karena Allah” ini menjelaskan keharusan benci karena Allah, yakni menyatakan sikap permusuhan dengan secara nyata, seperti jihad melawan musuh-musuh Allah, berlepas diri dari mereka, serta menjauhi mereka secara lahir bathin. Ini menunjukkan bahwa kebenciaan hati saja tidak cukup. Ia

79. Ibnu Abbas, *Hilyat Auliya*, II, hal. 312, dan Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami' al-Ulum wa Al-Hikam*, Cet. III, Mustafa al-Babi al-Halabi, Mesir, 1382 H., hal. 30

harus disertai dengan konsekuensinya⁸⁰, sebagaimana Allah swt berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ أَلْعَدَؤُةٌ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ
(المتحنة : ٤)...

Artinya :

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagi kalian pada diri Ibrahim dan orang-orang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, " Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Kami ingkari kekafiran kalian, dan telah nyata antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya, sehingga kalian beriman kepada Allah saja." (QS. Al-Mumtahanah [60] : 4)⁸¹

Dari uraian di atas jelaslah bahwa wala' karena Allah adalah mencintai Allah, membela agama-Nya, mencintai wali-wali-Nya, dan membela mereka. Sedang bara' adalah membenci musuh-musuh Allah dan memerangi mereka. Karena itu pembuat syariat yang Maha Bijaksana menamakan kelompok pertama sebagai *auliyaullah* (wali-wali Allah), sedangkan kelompok yang kedua *auliyausyath* (wali-wali syetan), Allah berfirman,

80. Syekh Sulaeman bin Abdullah bin Muhammad bin Abd al- Wahab, *Tafsir Al- Aziz Al- Hamid Syarah Kitab Tauhid*, Idarat Al- Buhus Al- Ilmiyah, Riyadh, tt, hal. 422

81. Ibid, hal. 923

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطُّغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ٢٥٧)

Artinya :

“Allah adalah wali orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Sedangkan orang-orang kafir, wali-wali mereka adalah thagut yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka,. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah [2] :257)⁸²

Ketauhilah Allah tidak swt pernah mengutus seorang nabi pun dengan membawa tauhid ini melainkan bahwa Dia swt menjadikan musuh-musuhnya. Allah berfirman,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا (الانعام : ١١٢)

Artinya :

“Dan demikianlah, Kami jadikan tiap-tiap nabi itu musuh yaitu setan-setan dari jenis jin dan manusia. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu.” (QS. Al-An’am [6] : 112)⁸³

Kadang musuh-musuh tauhid itu mempunyai banyak ilmu, buku dan berbagai argumentasi, sebagaimana Allah swt berfirman:

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَحُوا بِمَا عِنْدَهُم مِّنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِمِيسَتِهِمْ يُوعَدُونَ (المؤمن ٨٣)

82. Ibid, hal. 63

83. Ibid, hal. 206

Artinya :

“Maka ketika telah datang kepada mereka para rasul yang diutus kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa bangga dengan pengetahuan yang ada pada mereka, dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olok itu.” (QS. Al-Mukmin [40] :83)⁸⁴

Yang wajib bagi setiap muslim adalah mempelajari agama Allah sehingga bisa menjadi senjata baginya dalam memerangi setan-setan itu. Selanjutnya, mereka tidak merasa khawatir dan tidak pula bersedih hati sebab,

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا (النساء : ٧٦)

Artinya :

“Tipu daya setan itu lemah.” (QS. An-Nisa [4] : 76)⁸⁵

Satu orang awam yang bertauhid akan mengalahkan seribu ulama kaum musyrikin sebagaimana Allah swt berfirman:

وَأَنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ (الصفات : ١٧٣)

Artinya :

“Dan sesungguhnya tentara Kamilah yang pasti menang.” (QS. Ash-Shafat [37]: 173)⁸⁶

Tentara Allah (jundullah) itulah yang pasti menang dengan hujjah dan lisan, sebagaimana mereka juga pasti menang dengan tombak dan pedang⁸⁷.

Jika tujuan musuh-musuh Islam dari kalangan Atheis, Yahudi, Nasrani, Orientalis, Zionis dan Komunisme Internasional

84. Ibid, hal. 771

85. Ibid, hal. 181

86. Ibid, hal. 730

87. Imam Muhammad bin Abd- Wahab, Kasyaf Asy- Syubhat, Cet. III, Muasyasah An- Nur, Riyadh, 1388 H., hal. 20

adalah melebur akidah dan melunturkan kepribadian kaum muslimin yang unik untuk menjadikan mereka sebagai keledai bagi bangsa yang terpilih sebagaimana tersebut di dalam Protokolat Petinggi Zionis itu, jelaslah urgensi topik ini bagi setiap muslim agar ia dan orang-orang yang bersamanya, dan kaum muslimin pada umumnya waspada supaya tidak tergelincir kejurang kebinasaan. Terlebih lagi karena berbagai propaganda yang menanamkan keraguan lagi atheis itu menyeru kepada apa yang dinamakan dengan persaudaraan dan kesetaraan, bahwa agama adalah milik Tuhan, sedangkan negeri milik semua.

Dengan dalil-dalil yang jelas dari al-Quran dan Sunnah tersebut, jelaslah bahwa wala' dan bara' merupakan bagian konsekuensi laa ilha illallah. Selain itu juga merupakan perwujudan maknanya, sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul islam Ibnu Taimiyah rahimahumullah, bahwa perwujudan syahadat laa ilaha illallah menuntut seseorang agar tidak mencintai kecuali karena Allah, tidak membenci kecuali karena Allah, tidak loyal kecuali karena Allah, tidak memusuhi kecuali karena Allah, mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah⁸⁸, loyal kepada orang-orang yang beriman di mana pun mereka berada, dan memusuhi orang-orang kafir, sekali pun mereka ada kerabat yang terdekat.

88. Syeikh Al-Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Ahmad Taimiyyh, *Al-Ihtijaj bi Al-Qadar*, al-Makhtab Al-Islami, 1393 H., hal. 62

Kemudian, di antara wala' dan bara' ada yang merupakan paruh dan pilar kedua akidah, yang tanpanya akidah tidak akan sempurna, yaitu ingkar kepada taghut. Allah swt berfirman:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ
(البقرة: ٢٥٦)

Artinya :

"Barangsiapa kufur kepada taghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang dengan pegangan yang kuat." (QS. Al-Baqarah [2] : 256)⁸⁹

Bukanlah orang yang beriman, mereka yang tidak kufur kepada taghut, yaitu segala sesuatu yang diikuti, diharapkan, dicintai, atau ditakuti di samping Allah. Menerima iman dan berpegang dengan pegangan yang paling kokoh itu mengharuskan kufur kepada taghut, sebagaimana tersebut dalam ayat suci di atas.

5. Sifat-sifat manusia yang bertauhid

- a. Memiliki komitmen utuh, tunduk dan patuh kepada Allah, ia berusaha secara maksimal menjalankan pesan dan perintah Tuhan sesuai dengan kadar kemampuannya. Menolak semua pedoman dan pandangan hidup yang bukan datang dari Allah.
- b. Dalam konteks masyarakat manusia, penolakan ini berarti emansipasi dan restorasi kebebasan esensialnya dari seluruh

89. Ibid, hal. 63

belenggu buatan manusia supaya komitmennya pada Allah menjadi utuh dan kokoh.

- c. Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas hidupnya, adat istiadat, tradisi, dan faham hidupnya. Bila dalam penilaiannya ternyata ada unsur-unsur syirik, maka ia tidak segan-segan merubah dan mengubahnya agar sesuai dengan ketentuan Allah. Manusia tauhid akan selalu bersikap progresif inovatif karena tidak pernah menolak setiap perubahan yang positif.
- d. Tujuan hidupnya amat jelas, ibadatnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya selalu ditunjukan untuk dan demi Allah semata. Inilah komitmen yang selalu diucapkan berkali-kali dalam setiap shalatnya, *inna shalati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabbila'lamin*. Manusia tauhid tidak akan mudah terjat ke dalam nialai-nilai palsu atau hal-hal yang tanpa ada nilai. Atribut dunawiyah seperti kekayaan, kekuasaan, dan kesenangan hidup bukanlah tujuan hidupnya. Sebaliknya, hal-hal tersebut sebagai sarana belaka untuk mencapai keridhaan Allah.
- e. Manusia tauhid memiliki visi dan misi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangun bersama dengan manusia-mnusia lainnya. Suatu kehidupan yang sentosa, aman, makmur, demokratis, egaliter, manusiawi, dan menjaga keharmonian hubungan manusia engan Tuhan, dengan lingkungan, sesamanya serta diri sendiri. Pada pendiriannya visi tersebut mendorong untuk mengubah dan

membangun dunia masyarakat sekelilingnya. Kewajiban untuk membongkar masyarakat jumud, anarkis, status quo dan sebaliknya, membangun tata kehidupan baru yang dinamis, demokratis, adil, egaliter, dan menghargai hak asasi manusia dipandang sebagai misi sepanjang hidupnya⁹⁰.

6. Aspek-aspek Yang berkaitan Dengan Tauhid

Tauhid merupakan landasan dalam pendidikan Agama Islam, tidak akan terlepas dari tiga pola hubungan fungsional, yaitu *pertama*, hubungan manusia dengan Allah (hablun min Allah atau *aspek teologis*), *kedua*, hubungan manusia dengan manusia (hablu min al-nas atau *aspek antro-sosiologis*), dan *ketiga*, hubungan manusia dengan alam (hablu min al-'alam atau *aspek kosmologis*).

a. Hablu min Allah (keberagamaan, aspek teologis)

Hidup keberagamaan adalah manifestasi nyata kemestian esistensi dan kehadiran manusia sebagai ciptaan (makhluk) Tuhan. Dalam keberagaan, manusia menyatakan sifat kemakhlukannya yang selalu membutuhkan dan tergantung pada *al-khaliq*, yang terwujud dalam sikap aslama, yaitu penyerahan dan pemasrahan diri kepada Tuhan kepasrahan pada dasarnya merupakan inti atau ruh bukan saja bagi hidup keberagamaan manusia. Oleh karena itu hubungan dengan tuhan tidak bisa sekedar dilakukan dengan cara ritual yang bersifat formal dan memenuhi rutinitas, sementara kering

90. Ibid, hal. 190- 200

dari pemahaman dan penghayatan akan substansi ritual itu sendiri. Hubungan dengan Tuhan harus dimaknai sebagai proses sadar untuk pembentukan kepribadian dan pemupukkan kualitas diri. Hubungan keberagamaan demikian inilah yang mampu mengantarkan pelakunya kearah peningkatan kesadaran berketuhanan, bahwa tidak ada Tuhan yang layak diabdikan kecuali Allah (laa ilaha illallah), inilah inti tauhid.

Tauhid mengajarkan bahwa meskipun Tuhan itu unik (dari ke-Esaan), tetapi Dia Maha Hadir dan Maha Dekat dengan kehidupan manusia. Paham ini berlawanan dengan teologi di luar Islam yang beranggapan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan begitu jauh dan sulit dijangkau. Akibat keyakinan ini maka untuk bisa berhubungan dengan Tuhannya, manusia membutuhkan mediator-mediator berupa berbagai macam objek sesembahan perantara, apakah berupa berhala, benda-benda fisik, atau representasi Tuhan sebagai *andad* (tandingan-tandingan). Tujuannya agar perantara itu bias mendekatkan manusia dengan Tuhan. Al-Quran melaporkan ketika orang-orang Arab pra Islam ditanya mengapa dalam berhubungan dengan Tuhan menggunakan perantara, mereka menjawab :

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى ... (الزمر: ٣)

Artinya :

“Kami menyembah berhala-berhala (perantara) itu dengan harapan mereka dapat mendekatkan atau memperpendek jarak hubungan kami dengan Tuhan.” (QS. Az-Zumar [39]: 3)⁹¹

Teologi Islam, sesuai dengan prinsip tauhid, tidak mengenal bahkan menolak segala bentuk sesembahan perantara. Sebab Allah sendiri menyatakan bahwa Dia begitu dekat dengan manusia.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَلِإِنِّي قَرِيبٌ (البقرة: ١٨٦)

Artinya :

“Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (muhammad) tentang Aku, katakalah bahwa Aku dekat dengan mereka.” (QS. Al-Baqarah [2] : 186)⁹²

Karena dekatnya dengan Tuhan, sebenarnya manusia tidak perlu kesulitan untuk mengadakan kontak atau hubungan dengan-Nya. Allah swt berfirman:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَنُفَّحُ وَجْهَ اللَّهِ (البقرة: ١١٥)

Artinya :

“Arah timur maupun barat itu semua milik Allah. Kemana pun kamu menghadap pasti kamu berhadapan dengan Allah.” (QS. Al-Baqarah [2] : 115)⁹³

Begitu dekatnya Tuhan dengan manusia seakan-akan tidak ada keterpisahan atau jarak antara Dia dengan manusia.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ
إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (ق: ١٦)

91. Ibid, hal. 745

92. Ibid, hal. 45

93. Ibid, hal. 31

Artinya :

“Kami yang telah menciptakan manusia (oleh sebab itu) Kami mengetahui apa yang sedang berkecamuk (sedang terlintas) dalam jiwa. Sebetulnya Kami lebih dekat (dengan manusia) daripada urat lehernya sendiri.” (QS. Qaf [50] : 16)⁹⁴

Ayat-ayat di atas bertambah jelas dengan ilustrasi Tuhan berikut ini.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ
 مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى
 مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا (المجادلة : ٧)

Artinya :

“Tidakkah kamu perhatikan bahwa Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi sehingga tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia ikut telibat sebagai pihak keempat. Tidak pula ada lima orang yang sedang mengadakan pembicaraan pasti Dia menjadi pihak yang keenam. Bahkan dalam jumlah yang sedikit atau banyak Tuhan menyertai di manapun mereka berada.” (QS. Al-Mujadalah [58] : 7)⁹⁵

Artinya apa ? Begitu dekatnya Tuhan dengan manusia, maka aktivitas apapun yang dilakukan manusia, betapapun rahasia (dalam kategori manusia), tidak akan lepas dari pengawasan dan kerelibatan Tuhan. Satu paradigma moral yang sangat efektif dan menjadi kendali, *self control*, bagi manusia bahwa segala tindakannya, bahkan apa yang terlintas dalam benak dan pikirannya, akan selalu mendapat pantauan dari Tuhan.

Persoalannya, apakah semua manusia memiliki kesadaran bahwa dalam keadaan normal (fitri) sebetulnya dia sangat dekat

94. Ibid, hal. 852

95. Ibid, hal. 909

dengan Tuhan. Sebab realitas menunjukkan tidak semua mampu mengadakan hubungan dengan Tuhan. Dia tidak mesti menangkap sepenuhnya pesan-pesan ketuhanan. Di sini Islam memandang hubungan manusia dengan Tuhan mengikuti hukum relativisme. Artinya, pesan-pesan ketuhanan bisa diterima manusia sesuai dengan kecanggihan jiwa yang dimiliki masing-masing. Kalau jiwa manusia disfungsional, atau seperti yang diistilahkan al-Quran dengan *khatama Allah 'ala qulubihim* (tertutup hati nuraninya), pesan-pesan itu tidak mampu tertangkap meskipun Tuhan begitu dekat. Sebaliknya, jika jiwa manusia fungsional dan punya kelayakan, bukan saja mampu menangkap pesan itu mudah, bahkan ia mampu mengikuti program-program di alam malakut. Nabi dan para rasul, manusia yang mempunyai kecanggihan jiwa “parabola”, dengan mudah menangkap sinyal pesan ketuhanan itu secara *live* (langsung) bahkan mentransmisikannya ke dunia nyata.

Dalam satu hadits qudsi terdapat gambaran atau visualisasi mengenai hubungan manusia dan Tuhan yang mengikuti suatu relativisme. “ *Aku terserah saja pada persangkaan hamba-Ku, aku akan menyertai hamba-Ku sepanjang hamba itu mau ingat (secara total) kepada-Ku. Kalau dia ingat kepada-Ku terbatas pada dirinya sendiri (dalam kesendirian), Aku akan mengingatnya pada diri-ku sendiri (tidak diberitahukan kepada siapapun). Akan tetapi, kalau dia mau ingat pada-Ku dalam keadaan waktu ramai (di tengah*

komunitas) niscaya aku akan tetap ingat padanya di lingkungan yang lebih baik daripada Malaikat.” Hadits ini kemudian dilanjutkan dengan visualisasi yang amat menarik, “ Kalau seorang hamba mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekatinya satu diras’ atau hasta. Kalau dia mendekat pada-Ku satu diras’, aku akan mendekatinya satu depa. Dan jika hamba-Ku datang kepada-Ku dengan berjalan santai, maka Aku akan mendatangnya dengan jalan cepat.” (HR. Bukhari)

Kalau dalam hadits qudsi tersebut Tuhan bersedia mendekati hamba-Nya yang mau mendekati-Nya, bahkan memberikan respon yang melebihi dari apa yang dilakukan si hamba. Sekarang, dengan cara apa kita mendekati Tuhan ? hadits qudsi berikut menerangkan begini : “Selalu hamba-hamba-Ku dapat melakukan pendekatan kepada-Ku dengan ibadah sunnah (nawafil) sampai aku mencintainya”.

Mengapa ibadah nawafil ? karena ibadah wajib (shalat, puasa, zakat, haji) merupakan kewajiban murni yang harus dilakukan oleh seorang setiap hamba. Karena kemestian, ibadah wajib ibarat modal pokok yang harus dipenuhi dalam berhubungan dengan Tuhan. Sementara ibadah sunnat lebih sebagai pendekatan (sarana) untuk menggapai kecintaan Allah. Jika Allah sudah mencintai seorang hamba, maka Allah akan menjadi kekuatan potensial dan sumber energi pada diri hamba itu. Lanjutan hadits qudsi di atas itu

memberikan keterangan yang mengagumkan. “ *Apabila Aku telah mencintainya maka pendengaranku akan menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar. Pandanganku juga akan merasuk ke dalam pandangannya yang ia gunakan untuk melihat. Pengetahuanku mempengaruhi lisan yang ia gunakan untuk berbicara. Dan kekuatanku menjadi kekuatan potensial pada dirinya.*”

Semua itu terjadi pada saat seorang hamba telah memasuki maqom (kedudukan) ahhabtu, dicintai Allah. Pada tingkatan ini seorang hamba bukan saja merasa dekat dengan Tuhannya, tetapi juga mampu menebus sesuatu yang berada di ‘alam luar, atau ‘alam malakut. “*Seandainya manusia mampu membebaskan kesadaran hati nuraninya dari pengaruh syetan ia akan sanggup menebus alam malakut.*”

b. Hablun min al-nas (kebersamaan atau aspek antropo-sosiologis)

Kelanjutan logis dari keyakinan pada ke-Esaan Tuhan (tauhid) adalah faham persamaan manusia.

Pandangan *pertama* yang melandasi hubungan antara manusia dalam pandangan tauhid adalah manusia berasal dari umat yang sama atau satu, mempunyai kedudukan yang sama, dan tanggung jawab kosmik yang sama pula (kesatuan kemanusiaan). Akan tetapi, dibalik gagasan tentang kesatuan umat manusia itu, Islam tidak mengecilkan arti dan bahkan mengakui kenyataan

eksestensial pluralitas umat manusia. Umat manusia adalah satu sekaligus majemuk, satu dalam keseragaman dan beraneka dalam kesatuan. Perhatikan ayat populer berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ (الحجرات : ١٣)

Artinya :

"Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan. Kami jadikan kamu berbagai suku dan bangsa supaya kamu saling kenal mengenal. Sungguh, orang yang paling mulia di antara kamu (dalam pandangan Allah) adalah kamu yang bertaqwa." (Q.S Al-Hujurat [49] : 13)⁹⁶

Ayat ini mengakui adanya kenyataan-kenyataan maknawi bahwa secara eksestensial manusia ada dalam perbedaan. Namun, perbedaan itu (apakah warna kulit, ras, gender, suku, bangsa, bahasa, maupun agama) bukan untuk dipertajam atau dipertentangkan, melainkan untuk lita'arufu (sebagai belajar memahami, mengenali, mengetahui karakter, kepribadian, mengetahui hak dan kewajiban) sehingga masing-masing pihak tegak berdiri sebagai subyek pribadi yang utuh. Hidup dalam kebersamaan, menurut Al-Quran, bukanlah wahana peluluhan dan pemangsaan yang kuat terhadap yang lemah, melainkan media pertumbuhan nilai-nilai dan identitas diri. Justru melalui komunikasi dalam nuansa perbedaan, memperkaya dan membangun jati diri dan jiwanya.

96. Ibid, hal. 847

Pandangan *Kedua*, sebagai konsekuensi dari pandangan pertama. Islam memposisikan harkat dan martabat manusia dalam kedudukan yang sama dan setara untuk semua. Tanpa kesetaraan, fungsi dan tanggung jawab kosmik manusia tergantung dan mengalami penyelewengan. Allah mengajarkan untuk memperkuat martabat kemanusiaanya, manusia dianjurkan untuk menjalin hubungan tali persaudaraan dan komunikasi dengan sesamanya. Sifat hubungan ini didasarkan pada komitmen kemanusiaan, bukan karena kepentingan yang lebih bertendensi duniawi. Sebab Al-Quran melarang secara tegas hubungan manusia secara hirarkis dan vertikal hubungan seperti ini bakal menimbulkan eskes-eskes negatif bagi kemanusiaan.

Pertama, hubungan seperti itu akan menimbulkan jiwa-jiwa yang kerdil (timid souls), yakni perilaku robotisme yang hanya menurut perintah dengan mengabaikan kepekaan nurani serta daya nalarnya. Hak asasi manusia yang telah diamanatkan Allah telah menjadi atribut kemanusiaan yang membedakan dengan makhluk-makhluk lain untuk diaktualisasikan melalui kerja-kerja kemanusiaan akhirnya didzalimi dan diinkari sendiri.

Ekses *Kedua*, hubungan hirarkis dan vertikalisme hanya akan memperkokoh “piramida umat manusia” baik berbentuk feodalisme, kapitalisme, sosialisme, anarkisme maupun otoritarianisme yang memberi penghargaan kepada manusia

berdasarkan status sosialnya. Wujud nyata dari olah hubungan ini adalah meluasnya piramida kordan manusia berupa penindasan, penganiayaan, tindak diskriminatif, pelecehan seksual, pemiskinan terselubung dan bentuk-bentuk pengingkaran hak-hak asasi manusia lainnya. Lalu, bagaimana pola hubungan yang diidealkan Islam.

Pertama-tama Islam menolak dengan tegas pola hubungan hirarkis dan vertikal antara manusia karena Islam memandang semua manusia berasal dari spesies yang sama dan memiliki kedudukan yang sama pula. Pandangan ini mengharuskan adanya sistem sosial yang tidak berkasta-kasta, hukum yang tidak memihak, keadilan yang berlaku untuk semua, perlakuan proposional, tersedianya ruang sosial-budaya yang bebas, peluang mencari penghidupan yang terbuka, dan penghargaan terhadap prestasi dan jerih paya setiap warga masyarakat. Namun berbeda dengan watak isme-isme di atas, penghargaan Islam terhadap manusia tidak berdasarkan pada ukuran-ukuran fisik material, melainkan kualitas kesalehan yang diperlambangkan dengan keberhasilan mencapai peringkat taqwa atau prestasi ruhani.

Kedua, Islam memandang bahwa kehadiran dan keterlibatan seorang muslim di tengah-tengah masyarakat adalah berjuang (jihad), di jalan Allah, mempertahankan aqidah yang diyakininya dan menyebarkannya pada orang lain. Dan menjadi

saksi-saksi kebenaran (*syuhada 'ala al-anas*). Nabi datang tidak hanya mengajarkan dzikir dan doa. Beliau datang untuk menjelaskan halal-haram, menyuruh berbuat baik (*amar ma'ruf*), melarang berbuat munkar (*nahi munkar*), dan membebaskan manusia dari beban penderitaan dan belenggu-belenggu yang memasung kebebasan mereka. Seorang muslim datang dan hadir di tengah-tengah masyarakat untuk melanjutkan tugas para Nabi, memperbaiki masyarakatnya setelah ia sendiri memperbaiki dirinya sendiri. Ia harus menjadi orang shalih dan muslih (baik dan berusaha memperbaiki keadaan), *hadin* dan *muhtadin* (mendapatkan petunjuk dan memberi petunjuk), bukan *fasid* dan *mufsid* (rusak dan merusak) atau *dhal* dan *mudhil* (sesat dan menyesatkan).

c. **Hablun min al-'Alam (kemitraan atau aspek Kosmologi)**

Pemahaman tentang hidup kebersamaan dengan manusia lain membawa kita pada pemahaman yang lebih baik tentang eksistensi alam, yang keduanya merupakan pangkal otak dalam memahami konsep dasar dan tujuan pendidikan Islam. Falsafah tentang alam dan manusia dalam Islam didasarkan pada asas ketuhanan yang fungsional, dalam arti bahwa Allah adalah *Rabb* dan *Khalik*, *Rabb al-'alamin*, *Khalak al-insan*.

Keyakinan hanya ada satu rabb yang mencipta, mengatur, dan memelihara alam semesta (*tauhid rububiyah*) sekaligus

meyakini akan kesatuan alam, keteraturan dan keharmonisan alam dengan berbagai hukum yang mengaturnya dan didikan dengan satu hukum tertinggi dari Yang Maha Pengatur (*taqdir, sunnatullah*).

Kata yang digunakan Al-Quran untuk menyampaikan gagasan tentang tujuan Tuhan dalam penciptaan ini adalah *bi al-haq*. Kata ini menjelaskan dengan tepat bahwa alam ini diciptakan dengan benar, bertujuan (*teologis*), penuh dengan makna, melalui mekanisme *exactly*, tidak sia-sia (*muspro*), dan bukan diciptakan dengan main-main. Tujuan dasar penciptaan alam adalah sebagai sumber pelajaran (ayat) bagi manusia untuk mengetahui dan mengagungkan Tuhan. Sebuah hadits qudsi menyebutkan demikian : “Sebelum penciptaan Aku sendirian. Aku ingin diketahui maka Aku pun menciptakan alam semesta”. Menurut hadits ini, manusia dapat mengetahui Tuhan melalui pengetahuannya mengenai alam. Kemungkinan ini merupakan konsekuensi dari fakta bahwa alam, melalui penciptaan Tuhan, memanifestasikan (*tajalli*) nama-nama dan sifat Tuhan yang bias diketahui oleh manusia.

Dipandang dari penciptaan ini, hubungan manusia dengan alam pada hakikatnya adalah hubungan sebagai sesama ciptaan (kemitraan). Antara alam dan manusia ada dalam posisi yang sama sebagai ciptaan (makhluk) Tuhan. Hanya saja, manusia diberi konsesi-konsesi khusus dalam berhubungan dengan alam. Konsep

yang terkenal mengenai pula hubungan ini adalah *taskhir*, yaitu alam disediakan dan ditundukan buat manusia. Namun demikian, hubungan yang dikehendaki tidak dalam pengertian hirarkis, ada yang rendah dan direndahkan. Hubungan manusia dengan alam adalah hubungan mengelola, memakmurkan, melestarikan dan memanfaatkan sebaik-baiknya. Hubungan ini mengharuskan pengetahuan yang memadai sehingga alam ini memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam konteks inilah manusia diperintahkan untuk bertindak sesuai dengan aturan moral, bahwa alam ini bukan sesuatu yang dipakai (*ready for use*), suatu yang terlebih dahulu dipersiapkan untuk manusia. Sebaliknya pemanfaatan alam di samping untuk kepentingan jangka panjang, juga membutuhkan pengetahuan mengenai cara kerja dan aturan-aturan yang ada didalamnya. Kenyataan bahwa alam adalah karya Tuhan menuntut manusia untuk menyelidiki dan memahami pola dan tata kerja Tuhan dalam alam. *The words of god can't contradict the work of god* (Firman Tuhan, dalam Al-Quran, tidak mungkin bertentangan dengan karya Tuhan yakni alam semesta).

Disinilah peran sains menjadi penting. Mengambil ide kesatuan penciptaan ini, sains Islam telah meletakkan suatu landasan yang kokoh. Tujuan fundamental sains Islam adalah untuk memperagakan ketunggalan ciptaan Tuhan, mengetahui keteraturan dan keharmonisannya sebagaimana tercermin dalam

hukum-hukum-Nya. (*taqdir sunatullah*). Yang sesungguhnya merupakan penegasan akan prinsip keesaan Tuhan, tauhid.

Peran dan fungsi sains dalam Islam diarahkan pada dua kepentingan. *Pertama*, membantu manusia memenuhi kebutuhan intelektual dan spiritualnya. Yang paling penting di antaranya adalah untuk memperoleh kepastian dalam pengetahuannya tentang Tuhan. Akan tetapi, sebagai makhluk bumi, manusia juga memiliki kebutuhan fisik dan material untuk dipenuhi. Maka, peran dan fungsi sains yang *kedua* adalah untuk membantu manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut pada tingkatan individual, keluarga, dan masyarakat.

Bertolak dari pandangan ini, Islam melarang keras sikap-sikap eksploitatif terhadap alam misalnya perusakan lingkungan, pencemaran udara, penggundulan hutan, penumpukan harta, monopoli, egoisme, pemborosan, kekerasan, dan lain-lain. Sebaliknya manusia harus menunjukkan sikap apresiatif terhadap alam lingkungan. Meskipun benar manusia merupakan “puncak penciptaan Tuhan”. Sementara alam lebih rendah (*taskhir*), hubungan manusia dengan alam harus berada dalam frame yang jelas, apresiatif dan rendah hati dan melihat alam sebagai sama-sama ciptaan Allah. Yang bertasbih kepada Allah dan yang lebih penting bahwa alam merupakan sumber ajaran dan pelajaran (*ayat*) bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada pemelihara dan

penciptaannya, Allah swt. Dengan aturan dan kerangka moral seperti itu, manusia seharusnya menyertai alam semesta untuk bertasbih kepada Allah, dengan cara memelihara alam dan menumbuhkannya kearah yang bermanfaat (*ishlah*), bukannya melakukan perusakan dan kerusakan (*fasid fi al-ardh*).

Jika Allah sebagai sumber ketertiban, keteraturan dan keharmonisan dalam alam, maka dalam perspektif Islam, pendidikan harus berlangsung dalam keteraturan. Pendidikan perencanaan dan aktivitas-aktivitas manajemen modern guna membawa manusia mengenal realita tertinggi, Allah SWT. Pendidikan juga harus mendorong manusia menghargai dan memelihara alam demi terciptanya keutuhan ciptaan Tuhan. Alam semesta bukan untuk ditakuti dan dihindari, bukan pula untuk dieksploitasi dan ditundukan untuk kepentingan jangka pendek karena kedua sifat ini berada pada titik ekstrim. Alam harus dikelola secara kreatif melalui kerangka moral yang jelas. Pendidikan harus menjadi wahana dan menyediakan ruang kebebasan di mana manusia dapat melakukan pencarian intelektual, spiritual maupun material dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya tanpa ada belenggu-belenggu yang memasung dan membatasi kebebasannya.

BAB III

KESATUAN TAUHID SEMENJAK NABI ADAM AS HINGGA NABI MUHAMMAD SAW

A. Relevansi Kesatuan Tauhid Semenjak Nabi Adam as Hingga Nabi

Muhammad saw

1. Evolusi Tauhid

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa manusia ketika masih berada di alam keabadian (*azali*), mereka telah diminta kesaksian tentang siapa Tuhan mereka, maka ketika Nabi Adam as diturunkan ke dunia beliau membawa suatu aqidah ketauhidan itu. Aqidah tauhid ini beliau ajarkan kepada anak cucunya sampai turun temurun, dan ketika Nabi Adam as wafat, diantara cucu-cucu beliau itu terdapat beberapa orang yang menyimpang dari aqidah ini karena godaan syaithan. Dari penyimpangan aqidah inilah kelak lahir kepercayaan-kepercayaan yang sesat menyimpang dari agama yang benar. Jumlah mereka dari hari kehari terus bertambah, sedangkan aqidahnya semakin jauh dari sumber aslinya. Maka, untuk mengembalikan aqidah yang sesat itu, Allah mengutus Rasul yang dipilihnya dari anak cucunya.

Tidak semua Rasul diutus Allah itu mendapat sambutan yang baik dari umatnya, tetapi hamper seluruhnya mendapat tantangan dari umatnya, dan bahkan ada pula yang diusir dari negerinya, disiksa, dan dibunuh. Tapi

bagaimanapun juga selalu ada para pengikutnya yang meneruskan ajaran beliau-beliau itu.

Dengan demikian hakekatnya aqidah tauhid itu merupakan aqidah yang satu yang merentang dari Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad saw, dan itulah yang disebut ke-esaan aqidah. Sekalipun dalam syarat para Nabi dan Rasul berbeda-beda, tetapi hakikatnya umat yang satu, itulah firman Allah yang berbunyi:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ (البقرة: ٢١٣)

Artinya:

“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.” (QS. Al-Baqarah [2] : 213)⁹⁷

وَأِنْ هَدِمْ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ . فَتَقَطُّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلٌّ حِزْبٌ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ . (المؤمنون: ٥٢-٥٣)

Artinya:

“Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).” (QS. Al-Mu'minin [23] : 52-53)⁹⁸

97 Ibid, hal. 51

98 Ibid, hal. 532

Apabila ditarik antara kedua ayat tersebut bahwa para nabi itu semuanya menyerukan ajaran yang sama yaitu Tauhid. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ .
(الانبياء : ٢٥)

Artinya:

"Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku." (QS. Al-Anbiya [21] : 25)⁹⁹

2. Peran Para Rasul Dalam Menyebarkan Tauhid Kepada Umatnya

Sebagaimana disinggung di muka, ada kecenderungan umum manusia berlaku syirik atau *polities*. Al-Qur'an banyak mengungkap cerita-cerita tentang kehidupan-kehidupan umat terdahulu yang berperilaku *polities*, misalnya kisah Ibrahim *versus* Namrudz, Musa *versus* Fir'aun, atau Sulaeman *versus* Ratu Saba'.

Sepanjang sejarah selalu ada kaitan negative dan kontradiktif antara misi Ilahi yang di bawa oleh para Nabi atau para Rasul dengan posisi yang diambil oleh penguasa tirani atau orang-orang yang bergaya hidup mewah. Dalam situasi demikian itu para Nabi atau para Rasul acapkali berada pada posisi yang tersudutkan, diklaim sebagai perusak tatanan yang mapan, bahkan tak jarang menerima perlakuan yang tidak adil seperti penindasan, pengucilan dan sikap bermusuhan dari para penentangannya. Namun, sejarah kemudian membuktikan bahwa babk final perjuangan itu dimenangkan oleh para pemegang kebenaran.

99. Ibid, hal. 498

Merujuk pada Al-Qur'an, misi utama para Nabi / Rasul adalah menyeru umat manusia kepada kepercayaan yang benar tentang Tuhan, bukan Tuhan seperti yang mereka bayangkan, mereka sangka dan sembah. Seperti yang akan dijelaskan kemudian, misi ini merupakan ajakan universal, sebuah konsep monotheisme sejati (*tauhid*). “

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ .
(الانبياء : ٢٥)

Artinya :

Dan kami tidak mengurus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku." (QS. Al-Anbiya [21] : 25)¹⁰⁰

Begitu pentingnya gagasan tentang Tuhan, al-Qur'an mengulang kata “Allah” ini sebanyak 2697 kali, belum termasuk kata *wahid*, *ahad*, *al-Rab*, *al-ilah*, atau sifat-sifat yang terakumulasi pada *al-asma' al-Husna*. Al-Qur'an mereka dengan bagus bagaimana gagasan tentang Allah (*tauhid*) ini mengalami evolusi yang cukup panjang melalui ajaran para nabi. Evolusi ini sekaligus mengindikasikan bahwa gagasan atau keyakinan tentang Tuhan yang benar tidak selalu diapresiasi secara tepat dan benar oleh manusia. Kehadiran para rasul adalah untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan tersebut.

Penjelasan evolusi tauhid ini akan dimulai dari *Nabi Nuh as*, -yang bias dianggap sebagai nabi pemula yang memperkenalkan gagasan tauhid. Namun, gagasan tauhid yang diperkenalkan Nuh as masih bersifat

100. Ibid, hal. 67

sederhana, disesuaikan dengan tingkat kedewasaan berfikir umatnya. Hampir tidak ada bukti-bukti logis untuk menjelaskan tentang gagasan Tuhan yang diperkenalkan Nuh kepada umatnya. Nuh hanya berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah karena tidak ada Tuhan selain dia. (kalau kalian tidak menyembah Allah) aku khawatir kalian akan ditimpa azab yang besar tanpa menjelaskan secara logis mengapa mereka harus menyembah Tuhan dan apa konsekuensinya jika mengingkarinya. Setelah nyata mereka tetap membangkang dan tidak menuruti ajakan Nuh, Allah menjatuhkan azab besar yang mengakibatkan mereka tenggelam dan musnah.

Ketika tiba masa *Nabi Hud as* yang masanya tidak jauh dari Nuh, gagasan tauhid dikumandangkan kembali. Seperti halnya Nuh, ajakan Hud mendapatkan tantangan dari pemuka-pemuka kaum ‘Ad (disini berlaku pernyataan bahwa ada kaitan negative dan kontradiktif antara rasul, pembawa misi Ilahi dengan posisi yang diambil oleh tokoh-tokoh masyarakat). Namun, satu hal yang membedakan dengan Nuh, Hud mulai menerapkan system dialogis dalam rangka mengajak umatnya menyembah Tuhan yang benar. Untuk meyakinkan umat perlunya menyembah Tuhan yang benar. Hud mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat Allah yang mereka dapatkan.

أَوْعِجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ^{٦٩}
وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً^{٧٠}
فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ. (الاعراف : ٦٩)

Artinya:

*“ Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang di bawa oleh seorang laki-laki diantaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (dari pada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. ”(QS. Al-A’raf [7] : 69).*¹⁰¹

Nabi Shaleh yang datang sesudah Hud memperluas gagasan tauhid dengan mengemukakan bukti-bukti yang lebih rinci dan luas. Selain mengingatkan umatnya (kaum tsamud) tentang nikmat-nikmat Allah berupa kemampuan teknologi konstruksi tinggi. Shaleh juga mengemukakan tentang asal kejadian mereka dari tanah, dan tugas mereka memakmurkan bumi, yang harus mereka sadari dan fahami sebagai bagian dari tanda kekuasaan Allah. Namun, lagi-lagi Shaleh dihadapkan pada kenyataan pahit. Kaum Tsamud tidak menggubris peringatannya, bahkan mereka menentang secara terang-terangan dan menyembelih unta betina sebagai “bukti” adanya Allah. Allah murka terhadap sikap keras kaum Tsamud ini. Dia menurunkan bencana berupa gempa dahsyat yang membuat mereka mati bergelimpangan. Nabi Syuaib menegaskan kembali panji-panji di kalangan penduduk Madyan. Gagasan tauhid yang dikembangkan Syuaib melampaui batas yang disinggung ketiga nabi sebelumnya. Kali ini tauhid tidak hanya dikaitkan dengan bukti-bukti, tetapi juga dirangkaikan dengan hukum syariat.

101. Ibid, hal. 232

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۖ قَالَ يَبْقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ . (الاعراف : ٨٥)

Artinya:

"Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman". (QS. Al-A'raf [7] : 85)¹⁰²

Menarik bahwa gagasan Tauhid yang dikenalkan Syu'aib bukan sekedar kepercayaan akan keesaan Tuhan. Lebih dari itu Tauhid adalah keterlibatan manusia dalam realitas historisnya, melalui kerja-kerja kemanusiaan. Tauhid memberikan visi kepada manusia untuk membangun suatu masyarakat yang mengejar nilai-nilai utama dan mengusahakan tegaknya kemakmuran bersama dan berkeadilan sosial. Pada gilirannya visi ini memberikan inspirasi kepada manusia tauhid untuk mengubah lingkungan sekitarnya agar sesuai dengan kehendak Allah. Dan Syuaib telah memberi contoh bagaimana kepercayaan kepada Tuhan harus direalisasikan pada tindakan-tindakan kebajikan untuk manusia (tidak mengurangi hak-hak manusia dalam sosial takaran dan timbangan).

102. Ibid, hal. 340

3. Nabi Ibrahim as Sebagai Proklamator Ketauhidan

Ditangan Nabi Ibrahim prinsip-prinsip Tauhid semakin menemukan nuansa, momentum dan perpektif baru. Ibrahim dikenal sebagai bapak monotheisme, *Abu Al-anbiya'*, dan proklamator keadilan ilahi karena tiga agama besar dunia dewasa ini (Yahudi, Nasrani dan Islam) merujuk pada agama Ibrahim (*Abrahamic Religion*). Dari ketiga agama ini pula ide monotheisme (*tauhid*) semakin menguat. Kelebihan Ibrahim dibandingkan dengan nabi-nabi sebelumnya adalah kemampuan-nya menekan dan membina keyakinannya melalui pencarian pdan pengalaman kerohanian yang dilalui secara langsung. Dalam proses pencarian itu terbukti ia berhasil meneguhkan keyakinannya pada Tuhan Yang Maha Esa. Dia mengatakan,

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (الانعام: ٧٩)

Artinya:

“ Sesungguhnya aku menghadapkan diriku pada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung pada agama yang benar. Akui bukan termasuk orang-orang yang mempersukutkan Tuhan.” (QS. Al-An'am [6] : 79)¹⁰³

Bukan itu saja, al-Qur'an menceritakan bagaimana Ibrahim berusaha menanamkan keyakinan tauhid kepada umatnya melalui dialog, diskusi untuk menunjukkan kebenaran aqidah yang diyakini dan sekaligus menunjukan kelemahan-kelemahan argument mereka dalam persoalan ketuhanan. Begitulah melalui para rasul, gagasan dan prinsip tauhid

103. Ibid, hal. 199

ketuhanan. Begitulah melalui para rasul, gagasan dan prinsip tauhid mengalami evolusi kearah yang semakin sempurna. Sistematisasi tauhid yang diajarkan Ibrahim inilah yang kemudian dilanjutkan oleh nabi-nabi selanjutnya. Nabi Musa melengkapinya dengan syariat Musa (*Taurat*, agama Yahudi).

Nabi Isa menambahnya dengan ajaran “cinta “ atau “hikmah” (*Injil*, agama Nasrani). Akhirnya ajaran Tauhid ini mencapai puncaknya dengan kehadiran Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad, dalam menjelaskan tauhid tidak lagi memperkenalkan gagasan tentang “siapa” Tuhan karena masyarakat Arab saat itu sudah mengenal Allah, yaitu Tuhannya Ibrahim, Musa as dan Isa as. Oleh karena itu, wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw adalah gagasan mengenai perbuatan dan sifat Tuhan. Perhatikan petikan ayat ini:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق : ١-٥)

Artinya:

“Bacalah demi Tuhanmu yang menciptakan segala sesuatu. Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq. Bacalah dan Tuhanmulah yang (bersifat) Maha Pemurah yang mengajarkan manusia dengan kalam, dan mengajar manusia apa saja yang tidak diketahui.” (QS. Al-‘Alaq [96] : 1-5)¹⁰⁴

Dalam rangkaian-rangkaian wahyu-wahyu pertama, gagasan ketuhanan tidak lagi menggunakan kata “*Allah*”, melainkan menonjolkan kata “*Rabb*”. Menariknya dari wahyu pertama hingga wahyu ke-18 kata-

104. Ibid, hal. 1079

kata *Rabb* sangat dominant. Hal ini memperkuat pernyataan di atas bahwa Tuhan tidak lagi diperkenalkan dari sisi wujudnya yang esa, melainkan dapat dibuktikan juga melalui ciptaan atau perbuatan-perbuatan-Nya dalam menciptakan alam dan manusia.

Disisi lain, tidak digunakan kata *Allah* pada wahyu-wahyu pertama adalah dalam rangka meluruskan kaum musyrik kerna mereka menggunakan kata Allh (dari akar kata *ilah*) untuk menunjukan kepada Tuhan yang mereka sembah. Namun, keyakinan mereka tentang Allah berbeda dengan keyakinan yang diajarkan Muhammad. Tuhannya Muhammad adalah Allah seperti yang mereka kenal, tetapi sifat-sifat yang dipredikatkan kepada-Nya berbeda. Kekeliruan masyarakat Arab para Islam itu karena memberikan predikat-predikat yang material kepada Allah sehingga sehingga layakanya “alam manusia” (antropomorphisme). misalnya Allah punya anak wanita, ada hubungan Allah dengan Jin dan perlunya mediator untuk berhubungan dengan Allah, sebaliknya Tuhan yang dijelaskan Muhammad adalah Tuhan yang Esa, tidak beranak atau diperanakan, yang mengatur dan memelihara alam semesta, dan Tuhannya manusia. Predikat-predikat itu penting dikemukakan untuk membenarkan sekaligus mengoreksi kesalahfahaman konsep ketuhanan Muhammad dan bagaimana implikasinya terhadap tindakan manusia akan kabur dan tidak dimengerti.

B. Nabi Muhammad saw Sebagai Pembebas

1. Kondisi Masyarakat Arab

Bagi gerakan pembebasan, mengetahui kondisi social, politik, religius, budaya dan ekonomi yang sangat berlingsung sangatlah penting. karena gerakan pembebasan sebenarnya selalu berangkat dari kondisi ini. Oleh karena itu, kita perlu melihat kondisi social cultural dan politik-ekonomi yang berlangsung sebelum Nabi Muhammad saw lahir di Mekah. hanya dengan cara demikian, kita dapat memahami signifikasi Muhammad sebagai Pembebas. Pertama, mari Kita lihat kondisi sosial ketika Nabi dilahirkan di Mekah. Masyarakat Mekah waktu itu adalah masyarakat yang buta huruf. Seorang sejarawan terkenal, Tabari dan juga sejarawan yang lainnya memperkirakan adanya 17 orang yang mereka melek huruf¹⁰⁵.

Senyatanya memang, masyarakat Arab menganggap belajar baca-tulis itu hanya menghabiskan waktu dan bahkan buta huruf itu merupakan suatu kebanggaan. Mereka sangat menggemari puisi sebagai sesuatu yang dibacakan dan didengarkan, bukannya ditulis, bukannya ditulis, dan tidak ada generasi sastra lain yang berkembang di Arab waktu itu selain puisi. Dikatakan bahwa bahasa Arab itu memiliki nilai sacral di telinga, bukannya di mata. Di situ hampir tidak dikenal adanya karangan tertulis. Bahasa Arab hanyalah bahasa lisan.

Zaman sbelum datangnya Islam disebut zaman jahiliyah. Buta huruf itu tidak menjadi persoalan bagi sebagian besar masyarakat.

¹⁰⁵. Ibid, hal. 41-42

Pandangan sosial mereka sangat sempit. Kenyataan menunjukkan bahwa mereka sangat sulit memahami bahasa orang lain diluar sukunya. Tata aturan hidup mereka terbatas pada adapt kesukuan tersebut sampai tersinggung, maka akan terjadi pertumpahan darah dalam waktu yng panjang, bahkan berlangsung sampai beberapa generasi.

kehidupan religius bahkan lebih buruk dari itu, setiap suku memiliki berhala sendiri. Para sejarawan menyebutkan ada lebih dari 360 berhala yang diletakan di Ka'bah, sebuah rumah suci. Tuhan-tuhan di dalam suku-suku tersebut dikelompokan menjadi tuhan-tuhan kecil dalam jumlah yang banyak. Orang tidak mengakui konsep kemanusiaan di luar sukunya sendiri. eksistensi orang Arab terkukung dalam batas-batas kesukuan. Takhayul bagi mereka adalah sebuah agama yang kuat. Al-Qur'an menceritakan semua ini dan sangat mengecamnya. Tidak ada orang yang berusaha memperluas pengetahuannya. Seluruh kehidupan mereka dikendalikan oleh takhayul.

Posisi wanita sangat tidak dihargai, meskipun tidak dikenakan kewajiban memakai cadar, seperti dalam masyarakat feodal, mereka secara social dan ekonomis tidaklah bebas. Mereka tidak dapat memainkan peran yang independen dalam bidang social, ekonoi atau politik. Status perkawinan mereka lebih buruk lagi. Mereka harus dengan seorang suami yang mempunyai lebih dari dua belas istri. Wanita dianggap sebagai beban hidup, dan dalam banyak kasus ada usaha-usaha untuk mengubur mereka hidup-hidup sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, bila bayi

perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanyai karena dosa apa dia dibunuh. Kondisi ekonomi tidak kurang suramnya, kesengsaraan golongan masyarakat lemah tidak terlukiskan lagi. Struktur ekonomi kesukuan mengalami keruntuhan dan kemudian datanglah oligarki perdagangan. Ologarki tumbuh karena keserakahan terhadap materi dan bahkan kemudian secara terang-terangan aturan-aturan kesukuan tidak lagi dihiraukan. Akibatnya, anak-anak yatim, janda-janda dan orang-orang miskin luar biasa menderita. Juga budak laki-laki dan perempuan tak terhitung jumlahnya, mereka dipaksa bekerja tanpa diupah. Budak-budak perempuan dipaksa melayani tuan-tuannya. Perbudakan ini terjadi di daerah-daerah pinggiran. Mereka tidak lagi memiliki harkat dan martabat kemanusiaan.

Sedangkan banyak di antara mereka yang bukan budak (orang bebas) yang benar-benar terpinggirkan. Mereka menjadi buruh dengan upah yang sangat rendah. Pemandangan lain di Mekah adalah bahwa kota itu senantiasa dilewati kafilah-kafilah dagang dengan onta-ontanya. Ontanya itu ada yang mengangkut barang-barang dagangan, tetapi ada pula yang tidak. Sementara kaum buruh hidup miskin dan merana, mereka adalah orang-orang marginal. Mereka tidak bisa memprotes semua ini dan juga tidak boleh membentuk serikat buruh. Para perajin juga tidak bisa memperjuangkan nasibnya sendiri. Yang termasuk perajin di sini adalah penyamak kulit, pandai besi, tukang kayu dan lain sebagainya. Di satu sisi

masyarakat menderita luar biasa, namun disisi lain ada kehidupan yang mewah.

Kondisi politik tidak kalah buruknya, bangsa Arab adalah bangsa yang merdeka, namun mereka menjaga kemerdekaannya itu dengan sangat hati-hati. Bangsa-bangsa lain, apakah Romawi atau Sasanid tidak ada yang berhasil menundukannya. Mereka hidup dengan bebas di jazirah Arab. kan tetapi sepeerti telah dikemukakan di muka, tidak ada persatuan di antara masyarakat Arab yang etrbagi menjadi berbgai suku yang saling bermusuhan. Selain itu, masing-masing suku tidak mau menerima konsep kemanusiaan di luar sukunya. Persatuan itu justru dianggap hina. Hanya beberapa suku di Mekah mengadakan kerjasama (*inter-tribal corporation*) untuk tujuan perdagangan. Kafilah-kafilah dagang seringkali merupakan kepunyaan individu-individu dari suku yang berbeda.

Muhammad lahir di Mekah dalam kondisi sosial yang buruk sekali. Beliau tidak belajar membaca dan menulis karena budaya Mekah memang tidak mendukung dan kemampuan baca-tulis tidak memiliki nilai fungsional (kecuali untuk kontrak dagang, sebuah tuntutan yang baru saja muncul dan ini diatasi dengan bantuan dari beberapa orang Mekah yang dapat menulis dan membaca).

Beliau seorang yatim piatu sejak masih kecil. Beliau menikah dengan seorang janda kaya pada usia 25 tahun dan mulai melakukan perenungan di gua Hira untuk memikirkan kondisi sosial, religius. politik dan ekonomi di sekelilingnya. Beliau kemudian benar-benar mengejutkan

kota Mekah pada usia 40 tahun untuk membebaskan masyarakat Mekah dan juga seluruh umat manusia.

Membebaskan dari apa? untuk apa? dan mengapa?, tiga pertanyaan yang masing-masing membutuhkan jawaban. *Pertama*, membebaskan dari penderitaan, takhayul, penindasan, perbudakan dan ketidakadilan. *Kedua*, pembebasan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia serta memberikan kebebasan berpikir dan berbuat. *Ketiga*, karena ini adalah gambaran yang ideal dan mulia, yang bukan hanya memberikan inspirasi untuk hidup, namun juga mendorong kreativitas dan perbuatan yang mempunyai tujuan yang jelas. Muhammad juga berjuang untuk membebaskan kaum yang tertindas, fakir, miskin dan orang yang bodoh. Beliau dalam melakukan semua ini bukan hanya memerankan diri sebagai seorang guru dan filosof, namun juga seorang aktivis yang turun kelapangan dan menjadi seorang pejuang. Di bawah bimbingannya, masyarakat Arab bukan hanya membebaskan diri mereka sendiri, tetapi juga membebaskan masyarakat lainnya dengan cara menghancurkan dua kerajaan dunia yang menindas, yakni Romawi dan Sasanid. Berkat kemenangan yang gemilang atas dua kerajaan besar itu, mereka dianggap sebagai pembebas oleh masyarakat yang tertindas.

2. Faktor dan Aspek Liberatif Ajaran Nabi Muhammad saw

Praksisi yang liberatif mengharuskan penguasaan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itulah yang membuka cakrawala pembebasan dan perilaku liberatif. Bukannya tidak bermakna kalau ayat

suci yang pertama kali turun dimulai dengan kata *iqra'*, bacalah. Ayat selanjutnya dalam surat ini juga menekankan pencarian 'ilm (pengetahuan). ayat-ayat itu selengkapnya adalah:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق : ١-٥)

Artinya:

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah yang paling mulia, yang mengajar manusia dengan perantaraan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-A'laq [96] : 1-5)¹⁰⁶.

Perlu dicatat di sini adalah bahwa bangsa Arab tidak mengenal apa itu pena, baca-tulis itu sangat jarang. Dalam hal ini Al-Qur'an menekankan penggunaan pena, karena dengan pena, karena dengan pena, ilmu pengetahuan ditransformasikan dari satu tempat ke tempat yang lainnya dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ayat yang diturunkan kepada Nabi tersebut dimulai dengan penegasan pentingnya ilmu pengetahuan dan penyebarannya. Di ayat Al-Qur'an yang lain, ilmu pengetahuan dihubungkan dengan nur (cahaya). Dengan demikian Allah membimbing bangsa Arab (mereka yang kemudian mengikuti Nabi dari kegelapan menuju cahaya ilmu pengetahuan. Kita dapat memahami apa akibat liberatif dari pernyataan itu pengetahuan ini bagi cara berpikir bangsa Arab. Selanjutnya nabi menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dengan mengatakan mencari ilmu pengetahuan itu wajib (*faridat*) bagi laki-laki dan perempuan. Nabi juga menganjurkan umatnya untuk mencari

106. Ibid, hal. 74

ilmu pengetahuan, bahkan kalau perlu untuk mencari ilmu pengetahuan bahkan kalau perlu sampai ke negeri cina (Sin).

Tidak bisa dipungkiri, peringatan di dalam Al-Qur'an yang disampaikan Nabi ini memiliki dampak liberatif yang besar bagi bangsa Arab dan umatnya yang lai. Bangsa Arab yang tidak punya apa-apa kecuali kebencian kepada ilmu pengetahuan menjadi bangsa yang tekun belajar selama berabad-abad. Selama Khalifah Abbasiyah, bangsa Arab dan kaum muslimin lainnya menguasai seluruh kekayaan ilmu pengetahuan Yunani sampai sebegitu jauh, sehingga mereka menganggap ilmuwan-ilmuan Yunani sebagai bapak angkatnya. Bukan hanya berhenti sampai disitu., kaum Muslim juga melahirkan filosof-filosof seperti Ibnu Sina, Ibnu Rushd dan seterusnya. Kemudian juga para ahli kedokteran, kimia, geografi, fisika dan matematika yang kepada mereka itulah bangsa Barat berutang budi. Kum Muslim telah mampu meraih prestasi puncak dalam bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an yang disampaikan Nabi, Akhirnya bangsa Arab terbebas sama sekali dari keterbelakangan.

3. Bidang-bidang yang Dibebaskan Oleh Nabi Muhammad saw

a. Pembebasan dalam Bidang Sosial

Pembebasan dari keterbelakangan di bidang-bidang yang lain kemudian menjadi kosekuensi yang lebih jauh. Sebelumnya, seperti telah disebutkan, bangsa Arab begitu terkungkung oleh cara pandang kesukuan. Cara pandang ini kemudian secara keseluruhan dihapuskan

oleh ajaran suci Al-Qur'an : Al-Qur'an menyatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama, laki-laki dan perempuan , tidak ada perbedaan sedikitpun satu sama lain yang dikarenakan oleh suku, bangsa, ras atau warna kulit . Perbedaan-perbedaan ini diciptakan agar manusia saling mengenal Orang yang paling mulia adalah yang paling adil dan soleh. Al-Qur'an menyebutkan, *Hai manusia! Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, dan membuat kalian menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa*¹⁰⁷.

Ini merupakan sebuah konsep yang paling revolusioner, bukan hanya bagi bangsa Arab, tetapi bagi seluruh umat manusia. Perbedaan kulit dan ras menjadi masalah yang serius sekarang ini, sehingga PBB menegaskan di dalam piagam deklarasi hak asasi manusia, tentang persamaan manusia yang terlepas dari perbedaan kasta, kepercayaan, dan warna kulit ; konsep ini paling liberatif serta tepat. Dan Al-Qur'an telah mengantisipasi beberapa abad yang lalu. Nabi menerapkan ajaran Al-Qur'an tersebut dengan cara mengangkat seorang budak Negro, Bilal, menjadi muadzim, sebuah kehormatan yang didambakan oleh banyak orang Arab yang bebas Sepeninggal Nabi, beberapa orang Arab membentuk 'masyarakat Bilal' (Bilalian

107. Ibid, hal. 57

Society). Dengan mengangkat seorang budak Negro yang kemudian di bebaskan, Nabi dengan jelas menunjukan bahwa harkat manusia melampaui segala hal, apakah warna kulit dan status social. Pada saat itu tidak ada yang lebih liberatif dari pada tindakan yang dilakukan Nabi ini.

Nabi juga menentang takhayul dan kepercayaan yang negatif. Beliau menolak untuk menunjukan kekuatan ghaibnya. Nabi menempatkan diri bukan sebagai makhluk supranatural, namun sebagai manusia biasa. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan hal seperti itu. Al-Qur'an tidak menanggapi tuntutan orang-orang kafir itu. Dalam surat 17, ditunjukan mu'jizat, seperti menciptakan mata air yang memancar dari bumi, atau menciptakan tanaman palem dan buah-buahan diatas sungai yang mengalir deras, atau menghadirkan akhirat di depan mata mereka, atau mempertemukan Allah dan para malaikat dengan mereka, atau menciptakan rumah dari emas untuk Nabi sendiri, atau meminta Nabi untuk naik ke surga, dan lain sebagainya. Allah menghendaki manusia agar menerima petunjuk sebagaimana yang diwahyukan kepada Nabi. Jika malaikat bisa hidup di dunia, kita mungkin boleh berharap agar seorang malaikat yang menjadi penunjuk kebenaran di muka bumi ini. Tetapi untuk kepentingan manusia, maka dari jenis manusialah yang diutus menjadi Nabi. Sehingga Al-Qur'an menolak untuk memenuhi tuntutan orang-orang kafir agar menunjukan

mu'jizat seperti nabi-nabi sebelumnya. Mu'jizat Nabi Muhammad ialah Al-Qur'an itu sendiri.

Bahasa al-Qur'an itu sendiri, lencer dan sangat kuat . Seluruh rangkaian kalimatnya yang mengandung makna yang merupakan buktinya. Pilihan katanya sangat maju (urban) dan klasik (classical). Gaya dan kekuatan bahasanya sangat mempesonakan bangsa Arab yang terkenal mempunyai gaya bahasa dan diksi yang tidak tertandingi oleh bahasa lain. Mereka tidak dapat menandingi bahasa Al-Qur'an untuk memenuhi tantangan Allah. Namun demikian, mereka masih saja menolak kebenaran ajaran ini.

Sebuah gerakan yang revolusioner, radikal dan liberatif menekankan pentingnya akal, karena akal menjadikan orang dapat bertanya dan berpandangan kritis. Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad didasarkan dari akal, bukan pada misteri atau keajaiban. Al-Qur'an berulang kali menyerukan manusia untuk berfikir dan menyebutnya *ulil albab*, yang berarti orang-orang menggunakan akal. *Lubb* dalam bahasa Arab berarti esensi dari sesuatu, dan akal merupakan esensi kemanusiaan; makanya *lubb* mengacu pada akal yang bentuk pluralnya *albab*.

Orang-orang yang hanya mengikuti tradisi nenek moyang tanpa mengkritisnya disebut *a'am* (buta), sedang orang yang berfikir disebut *basir* (dapat melihat). Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِن
 أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ
 (الأنعام : ٥٠)

“Katakanlah, Wahai Muhammad, “Tiada kukatakan kepadamu memiliki kekayaan Allah, akupun tiada mengetahui barang ghaib. Dan tiada kukatakan kepadamu aku seorang malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Tanyakanlah ! apakah sama antara yang buta dan melihat ? apakah kamu menggunakan akalmu (Q.S. Al-An’am (6) : 50)¹⁰⁸”

Dalam ayat ini, sekali lagi Muhammad diminta untuk menolak segala kekuatan supranatural dan menghargai orang-orang yang melihat dan suka merenung. Dorongan itu diberikan untuk memanfaatkan akal, bukan mengagung-agungkan tradisi. Dikatakan,

“Apakah salah seorang diantara kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang dibawahnya mengalir sungai-sungai dan buah-buahan ada di dalamnya ? Tetapi ia menjadi tua, sedangkan anak-anak masih lemah untuk berdiri, lalu kebun itu dilanda angin kencang yang mengandung api, sehingga terbakar. Demikian Allah menjelaskan kepadamu tanda-tanda-Nya supaya kamu memikirkannya¹⁰⁹.”

Disini ditampilkan contoh yang sangat manusiawi yang seringkali diimpikan manusia, dan dalam gambaran yang menyenangkan tersebut tidak disebutkan adanya keajaiban, dan kemungkinan Al-Quran mengajak manusia untuk berpikir dan merenungkannya. Tidak ada ayat yang meminta manusia untuk menerima segala sesuatu secara mentah-mentah. Pernyataan Al-

¹⁰⁸. Ibid, hal. 194

¹⁰⁹. Ibid, hal. 67

Qur'ani disampaikan dengan jelas, dan kemudian kita diajak untuk memikirkannya. Islam merupakan sebuah gerakan yang revolusioner yang ingin membebaskan manusia dari belenggu adat-tradisi dan kebiasaan yang irasional yang berlangsung secara turun temurun,. Sekali lagi Al-Quran mengajak manusia untuk merenung dan berpikir, bukan mengikuti tradisi secara buta. Dan ayat ini mempunyai dampak liberatif bagi berjuta-juta umat Nabi Muhammad saw.

Muhammad pada dasarnya terikat dengan janji untuk membebaskan golongan masyarakat yang lemah secara biologis maupun ekonomi. Perempuan, seperti yang telah disinggung di muka, sangat tidak berdaya di dunia Arab khususnya dan di seluruh dunia pada umumnya. Namun kemudian, Muhammad melalui Al-Quran mendeklarasikan hak-hak kaum perempuan. Al-Qur'anlah yang pertama kali memberikan mereka hak, yang sebelumnya mereka tidak pernah dapatkan dalam aturan yang legal. Pada saat Al-Quran turun itulah, untuk pertama kalinya keberadaan individu perempuan sebagai makhluk hidup diterima tanpa ada persyaratan. Sejauh yang ditetapkan Al-Qur'an, perempuan dapat melangsungkan pernikahan (tanpa disertai wali), dapat minta cerai dengan suaminya tanpa adanya persyaratan yang diskriminatif, dapat memiliki hartanya sendiri dengan hak penuh (ayah, saudara laki-laki atau suaminya tidak dapat merebutnya), dapat merawat anak-anaknya (sampai usia dewasa ketika

mereka bisa menentukan pilihan sendiri) dan dapat mengambil keputusan secara bebas.

Juga disebutkan di dalam Al-Quran bahwa saudara laki-lakinya tidak dapat memaksanya, termasuk dalam memberikan hak-hak kepada perempuan. Di Eropa, perempuan tidak memiliki harta hingga akhir abad ke-19. Al-Quran secara nyata menyatakan bahwa hak dan kewajiban perempuan sama dengan laki-laki. Inilah sebuah revolusi singkat bagi kaum perempuan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah dalam sejarah, perempuan diberi status legal yang sama dengan status laki-laki dan perempuan dibebaskan dari cengkeraman dominasi laki-laki.

Kalau perempuan dikatakan menderita karena suaminya boleh menikah lebih dari satu wanita (sampai empat), itu hanyalah sebuah stigma. Tidak bisa disangkal, stigma memang merendahkan status perempuan, yang sesungguhnya sederajat dengan laki-laki. Laki-laki Arab mempunyai kebiasaan menikah dengan istri yang banyak, dan Islam membatasi hanya empat. Pada zaman sebelum Islam, pernikahan yang berkali-kali ini hanya ditunjukan mencari kesenangan dan tidak dilatarbelakangi dengan alasan yang jelas. Islam mengatur kondisi ini secara ketat. Pernikahan tidak diperbolehkan kalau hanya untuk kesenangan semata. Pernikahan lebih dari satu diizinkan, namun dengan aturan yang ketat, yaitu untuk melindungi janda-janda dan anak yatim (ayat-ayat Al-Quran tentang poligami mengacu pada

perlindungan pada anak yatim dan janda-janda serta harta mereka). Dengan demikian, Al-Quran menciptakan perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam segala hal, termasuk dalam hal cinta. Al-Quran menyebutkan:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي النِّسَاءِ فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (النساء : ٣)

Artinya :

Dan jika kamu khawatir tidak dapat berlaku adil terhadap anak-anak yatim, jika kamu mengawini salah seorang atau beberapa dari mereka, kawinilah perempuan yang lain yang kamu senangi, dua, tiga, empat orang. Tetapi jika kamu khawatir tidak dapat berlaku adil, maka seorang saja atau kawinlah hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. dengan demikian kamu diijinkan dari penyelewengan . (Q.S Anisaa (4) : 3)

Dari situ kita lihat bahwa menikah lebih dari satu perempuan dengan kesenangan semata tidaklah dibenarkan. Namun biarlah hal ini menjadi cacatan yang tidak boleh terulang lagi. karena perbuatan itu menghalang-halangi prinsip yang lebih pokok, yakni keadilan, maka Islam tidak melarangnya, namun sekedar membatasinya dan akan mengizinkannya hanya sebagai pengecualian dengan alasan-alasan tertentu. Banyak Negara Islam menerapkan kebijakan tersebut. Selanjutnya, didalam Al-Quran tidak ditemukan konsep purdah. Al-Quran hanya memerintahkan kaum perempuan untuk menutup wajahnya atau menyembunyikan dirinya.

Ketidak berdayan perempuan ini seharusnya juga dilihat dalam konteks sosiologis. Jika masyarakat atau konteks sosiologis ini berubah, maka ketidak berdayaan ini seharusnya ikut berubah. Perlu dicatat bahwa Al-Quranlah yang pertama kali menerima konsep kebebasan dan harkat individu perempuan, dan kemudian dalam konteks histories dan sosiologis diteruskan dengan memberdayakan seperti telah disampaikan di atas. Prinsip dasar kebebasan dan harkat individual ini lebih penting dari pada ketidakberdayaan secara sosiologis. Konsep awal yang mendasar ini mengandung presiden bagi konsep berikutnya, sehingga konsep awal itu bersifat mendasar, bukan menggantung (*contingent*)

b. Pembebasan dalam Bidang Ekonomi

Al-Quran sangat menekankan keadilan distributive. Keadilan ini seratus persen bersempang dengan penumpukan dan penimbunan harta kekayaan. Al-Quran sejauh mungkin mengecam penumpukan. Al-Quran juga menganjurkan agar orang-orang kaya mendermakan hartanya untuk orang yatim, janda-janda, kafir dan miskin.

Al-Quran tidak menginginkan harta kekayaan itu hanya berputar diantara orang-orang kaya saja. Al-Quran juga memperingatkan manusia agar tidak suka menghitung-hitung harta kekayaanya, dan harta itu tidak akan memberinya hidup kekal. Orang-orang yang suka menumpuk-numpuk dan menghitung-hitung harta benar-benar akan dilemparkan kedalam bencana yang mengerikan, dan

apa itu bencana yang mengerikan? Itulah api neraka yang menyala-nyala. Kemudian, Al-Quran memberi beberapa peringatan kepada mereka yang suka menimbun harta tetapi tidak membelanjakannya di jalan Allah SWT. Al-Quran juga memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk menyumbangkan kelebihan hartanya setelah mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.

Praktek riba di Mekah merajalela dan banyak sekali orang yang terjatuh dalam perangkap hutang dengan riba itu. Al-Quran dengan tegas melarang riba dan memperingatkan siapa saja yang mengadakannya akan diperangi Allah dan Rasul-Nya. Banyak para intelektual yang berpendapat bahwa secara umum riba merupakan eksploitasi, mendapatkan keuntungan dengan cara yang eksploitatif.

Nabi juga tidak mengizinkan *mukhobira* dan *muhaqila* yang sekali lagi merupakan praktek yang eksploitatif. Beliau juga melarang segala bentuk spekulasi untuk mencegah adanya eksploitasi kaum miskin yang justru menguntungkan orang yang kaya dan kuat. Misalnya, beliau melarang pembelian padi yang masih muda oleh tengkulak, karena akibatnya adalah eksploitasi terhadap petani miskin. Nabi hanya mengizinkan pembagian keuntungan tertentu (sebagai upah atas pekerjaan dan atas usaha bersama) dan dengan tegas melarang penimbunan, pasar gelap, dan seterusnya. Nabi bukan hanya mengizinkan orang yang kelaparan merampas makanan dari orang

kaya, namun orang miskin itu juga disebut mujahid jika sampai meninggal dalam melakukan hal itu.

Al-Quran juga dengan tegas melarang *zulm* (ketidakadilan, penindasan) dan memperbolehkan orang yang tertindas untuk melawan penindasnya. Dikatakan, “Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membela orang yang tertindas, laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berkata, ‘Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari kota ini yang penduduknya berbuat dzalim. Berilah kami perlindungan dan pertolongan dari-Mu!’ Orang yang membela golongan lemah yang adalah pembantu dan kekesih Allah. Al-Quran tidak hanya memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memperjuangkan golongan lemah dan tertindas, namun juga menjanjikan kepada mereka yang tertindas untuk menjadi pemimpin dan pewaris dunia.

Dari ayat-ayat tersebut dapat dilihat bahwa Al-Quran merupakan piagam kebebasan bagi kaum tertindas. Islam mendeklarasikannya untuk kepentingan golongan lemah dan tertindas dan tidak ada kata-kata untuk *mutrifun* (orang yang hidup dalam kemewahan). “Ketika Kami hendak menghancurkan suatu kota”, kata al-Qur’an, “Kami perintahkan supaya orang-orang kaya di dalamnya patuh, namun mereka melanggar aturan. Maka sepantasnyalah berlaku kutukan atas mereka, lalu kami pun membinasakannya.” Jelaslah bahwa ketika orang yang kaya tidak mempedulikan orang miskin dan

membutuhkan pertolongan, seluruh struktur social menjadi kacau balau dan pada puncaknya dihancurkan dengan revolusi

c. Sikap Terhadap Agama-agama Lain

Keterbukaan, toleransi dan menghormati agama-agama lain merupakan aspek penting yang lain. Al-Qur'an menegaskan dengan jelas, tidak ada paksaan dalam agama, dan bagimu agamamu, bagiku agamaku. Al-Qura'an juga memerintahkan kaum muslimin agar tidak mencaci maki orang yang menyembah selain Allah karena tidak tahu Al-Qura'an juga mengajarkan agar orang yang beriman menunjukkan rasa hormat pada semua nabi (mereka semua beriman kepada Allah dan kepada malaikat-malaikat-Nya dan kitab suci-Nya dan nabi-nabi-Nya. Kami tidak membeda-bedakannya).

Inilah mengapa kaum muslimin menghormati seluruh nabi hingga nabi terakhir Muhammad saw, apakah nabi-nabi itu namanya tercantum di dalam al-Qur'an maupun tidak. Al-Qur'an juga tanpa ragu-ragu menegaskan bahwa surga tidaklah dimonopoli oleh sekelompok agama tertentu saja. Siapa saja yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan dia berlaku baik (*muhsin*), dia akan mendapatkan pahala dari-Nya.

al-Qur'an tidak menganggap suatu agama salah, namun menyalahkan para juru dakwah yang menyebarkan agama untuk kepentingannya sendiri. Seluruh nabi itu membawa risalah Allah. Al-

Qur'an tidak pernah mengajarkan untuk tidak menghormati, apalagi membenci atau menyakiti pemeluk agama lain.

Namun demikian, selama tiga dekade setelah Nabi wafat, Islam kehilangan karakter liberatif dan demokratisnya dan menjadi bagian dari pemerintah monarkhi yang mapan di bawah bani Umayyah. Padahal Nabi bersama-sama dengan orang miskin, tertindas dan para budak serta tidak pernah ragu-ragu untuk menderita bersama mereka. Namun khalifah Umayyah hidup bersama para tiran dan penindas yang kuat, serta dengan kejam, menganiaya mereka yang menantang pemerintahnya yang opresif itu. Jumlah budak berlipat ganda, perempuan dipaksa menjadi harem, yaitu budak-budak seks yang dilecehkan, orang-orang non Arab diperlakukan secara diskriminatif dan ajaran Islam yang liberatif diganti dengan pandangan fatalistik. Dogma *jabr* disebarluaskan secara aktif, sedangkan *qadr* diberangus. Dalam perkembangan selanjutnya, nilai feodal-monarkhi melingkupi seluruh kehidupan bangsa Arab. Hirarkhi kekusaan semakin kuat, sedangkan kesamaan sosio-politik dilenyapkan, dan kesamaan itu hanya dibatasi ketika beribadah di mesjid, kaum wanita betul-betul dicampakkan dan status social dikikis habis, serta bangsa Arab menancap secara kuat.

Inilah kemuduran yang sangat jauh Islam kehilangan semua daya dobraknya (kecuali gerakan dan pemberontakan yang

diperbolehkan) dan tidak pernah dapat menangkap semangat awal ketika Muhammad saw mendakwahkan dan mempraktekan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

BIAS TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Bias Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam

1. Bias Teologi dan Fenomena Kemusyrikan

Konteks pertanyaan di atas relevan diajukan ketika dikaitkan sejauhmana kita faham dan memahami konsep teologi. Pengalaman kita di Indonesia sekurang-kurangnya sebagian dari kita sebenarnya cukup mengenal atau pernah mempelajari teologi (dalam kajian islam di sebut ilmu tauhid atau ilmu kalam) bahkan sejak aekolah dasar. Biasanya dalam mempelajari ilmu tersebut pertama-tama di perkenalkan dengan apa yang di sebut sebagai “hukum akal” (dalil aqli). Cara ini bukan secara verbal dalam pengajaran, tetapi biasa kita baca dari hampir semua buku-buku ilmu tauhid yang di pelajari di sekolah, madrasah, atau pesantren, dari yang sangat tradisional sampai yang modern, misalnya *Risalah Tauhid-nya Muhammad Abduh*. Melalui kategori-kategori yang di rumuskan sebagai hukum akal itu (ada hokum wajib, mustahil, dan jaiz), kita diajak memahami konsep ketuhanan dan kenabian secara logis-rasional (mantiqi). Dengan kerangka itu, kita mengetahui sifat-sifat Tuhan dan Nabi. Baik yang di kategorikan sebagai sifat wajib, mustahil, dan jaiz.

Apa yang hendak penulis katakan adalah pembahasan tentang teologi sebagaimana terdapat di dalam buku-buku dan pengajaran intelektualistik. Lebih-lebih kalau kita memasuki pembahasan yang lebih

rumit, misalnya kita membicarakan sifat-sifat dengan kategori “sifat dua puluh” nya Asy’ariyah. Dalam pembahasan sifat dua puluh ini muncul pula berbagai konsep seperti sifat *nafsiah*, *salbiah*, *ma’ani*, dan *ma’nawiah*.

Mengemukakan hal itu ingin ditunjukkan betapa jauhnya teologi yang dibahas dalam buku-buku ilmu tauhid dengan dunia praktis, dengan problematika kemanusiaan. Teologi semacam itu adalah teologi yang steril dan mandul dan tidak mempunyai relevansi dengan realitas kehidupan manusia. Teologi semacam ini tidak akan membuahkan *elan vital* (gairah hidup) dan tidak melahirkan kekuatan batin (inner force), moral maupun spiritual yang membuat hidup bergairah dalam aksi untuk membebaskan diri dan masyarakat dari segala bentuk kemusyrikan. Memahami teologi dari pandangan tauhid ini ada baiknya membandingkan secara terbalik dengan apa yang disebut al-Quran sebagai *syirik* atau fenomena kemusyrikan. al-Quran mengemukakan sedikitnya dua ciri utama dari kemusyrikan. *Pertama*, menganggap tuhan mempunyai *syarik* atau sekutu. *Kedua*, menganggap Tuhan mempunyai *andad* atau saingan. Kedua ciri ini mewujudkan dalam berbagai bentuk manifestasi.

Kalau mendengar perkataan *syirik* segala terbayang dalam angan-angan kita pada penyembahan berhala seperti yang dilakukan oleh penganut agama “pagan” atau masyarakat arab pra-islam dulu. al-Quran memang menyinggung bahkan mengecam orang-orang yang menjadikan berhala sebagai *ilah* atau sesembahan perantara. Selain berhala, al-Quran

juga mengemukakan hal-hal lain yang bisa di jadikan objek sesembahan. Misalnya, benda-benda langit, bulan, bintang, matahari atau benda-benda mati. Juga di singgung adanya penyembahan

Terhadap makhluk halus. Seperti jin, tokoh-tokoh yang di pertuhankan atau dianggap memiliki unsur ketuhanan. Berkenaan dengan objek-objek sesembahan seperti disebutkan di atas hampir semua Muslim mafhum. Akan tetapi, fenomena kemusyrikan tidak hanya sampai di situ. Bila di analisis dari arti materialnya, seseorang dikatakan musyrik bila tunduk pada sesuatu yang dituhankan itu bisa berbentuk berhala, benda-benda, hawa nafsu, kekayaan, kekuasaan, ras, bangsa, atau Negara yang menurut ahli Osikoanalisa. Enrich Fromm, adalah sesuatu yang dijadikan objek pengambian orientasi. Dengan pemahaman semacam itu, maka fenomena kemusyrikan lebih luas ketimbang praktik peganisme dan penyembahan berhala.

al-Quran banyak mengemukakan hal-hal lain yang berkaitan dengan kemusyrikan, dalam pengertian yang luas, yang sifatnya lebih halus dan ini jarang diperhatikan oleh kaum muslimin terutama berkaitan dengan ciri kemusyrikan yang menempatkan adanya *andad* bagi Tuhan, bukan dalam bentuk penyembahan tetapi dalam bentuk kecintaan yang berlebihan. Yang termasuk dalam kategori ini misalnya kecintaan kepada keluarga, kerabat, kekayaan, usaha atau bisnis, rumah-rumah mewah atau sikap ketaatan dan kultus individu kepada ulama', pemimpin tanpa *reserve*. Selain itu masih ada satu lagi yang al-Quran menyebutnya sebagai

“sesuatu yang dapat menjadi ilah sesembahan” yaitu hawa nafsu kita sendiri. Berbagai bentuk fenomena dan manifestasi kemusyrikan bukanlah masalah yang sederhana. Oleh sebab itu, menjadi orang yang bertauhid secara benar bukan perkara gampang. Bagaimana kita menjadi *muwahid* yang benar kalau sementara kita terlibat dalam lingkaran kemusyrikan yang tidak kita sadari. Pandangan teologi yang benar selain menghendaki pemahaman dan keyakinan akan satu-satunya Tuhan yang wajib disembah yakni Allah, juga merupakan hal penting dan ini bagian dari makna tauhid yaitu menghilangkan (*nafy*) segala bentuk *ilah-ilah* selain Allah. Sebab, bila masih menyertakan objek-objek “perantara” tersebut., dan ini jelas melanggar peraturan tauhid. Padahal kedudukan manusia semestinya menjadi “penghubung antara” Tuhan dengan penciptaan-Nya, bukan sebaliknya.

2. Tauhid Kesatuan Tuhan dan Kesatuan Kebenaran

Ismail Raji al-Faruqi, menyatakan bahwa mengakui ketuhanan Tuhan dan keesaan-Nya berarti mengakui kebenaran, dan kesatupaduannya. Keesaan Tuhan dan kesatuan kebenaran tidak dapat dipisahkan keduanya merupakan aspek-aspek dari satu realitas yang sama. Ini akan menjadi akan jelas karena kebenaran adalah salah satu dari pernyataan tauhid. Bahwa Tuhan itu Tunggal, Esa. Jika kebenaran tidak satu maka pernyataan “Tuhan itu Esa” bisa dibenarkan dan begitu juga pernyataan suatu benda dari kekuatan lain adalah “Tuhan” dapat dibenarkan. Mengatakan bahwa kebenaran itu satu tidak hanya sama

dengan penegasan bahwa tuhan itu satu, melainkan juga penegasan bahwa tiada Tuhan kecuali Tuhan, yang merupakan penggabungan dari penafian (negasi) dan penegasan (afirmasi) yang dinyatakan oleh *syahadah*, *laailaha illa Allah* (arti *leterijknya*: hanya ada satu Tuhan yaitu Allah).

Sebagai prinsip metodologis, tauhid dalam perspektif ini mengandung tiga prinsip penting yang layak dikembangkan dalam kerangka pendidikan Islam. Prinsip *pertama*, Islam sangat mengutamakan ilmu pengetahuan yang benar, sesuai dengan realitas, dan sebaliknya menolak segala pengetahuan yang menyimpang dari kebenaran, tidak berkaitan dengan realitas. Prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Penyimpangan dari realitas atau kegagalan mengaitkan dengan realitas sudah cukup untuk membatalkan suatu item penafsiran agama, apakah itu produk hukum (fiqh), prinsip-prinsip etika moral (akhlak) atau pemikiran spekulatif dalam kajian teologi, filsafat atau tasawuf. Keyakinan pada prinsip tauhid tidak menutupi pintu bagi setiap muslim menggunakan daya intelektual dan akal budi nuraninya untuk berijtihad sepanjang memenuhi kriteria kebenaran (ilmiah, historis, normatif, dan lain-lain). Prinsip ini melindungi setiap muslim dari isu atau opini, yakni tindakan membuat pernyataan yang tak teruji dan tidak dikonfirmasi. Pernyataan yang tidak dikonfirmasi ini menurut al-Qur'an disebut *dzan* atau pengetahuan yang menipu dan tidak punya dasar yang kuat.

Berkenaan dengan masalah ini al-Qur'an menyatakan bahwa syirik (lawan tauhid) adalah sebagai bagian dari mental pikiran *dhzan*, sebuah kata yang berlawanan dengan 'ilm (pengetahuan yang ditetapkan berdasarkan pemikiran dan argumentasi yang kokoh dan bisa dipertanggungjawabkan). Dalam konteks ini, *dhzan* menunjukkan tipe pemikiran yang tidak berdasar, suatu pengetahuan yang meragukan dan tidak jelas, spekulatif, pikiran yang tidak dapat diadilkan atau semata-mata merupakan dugaan saja. Ayat berikut ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa menurut konsepsi al-Quran, *dhzan* pada dasarnya berlawanan dengan 'ilm. Dan menariknya, sesembahan palsu yang disembah oleh orang-orang musyrik itu adalah akibat pikiran *dhzan*.

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةً آلَا تُثْنَىٰ وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا
(النجم: ٢٧-٢٨)

Artinya :

“ Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mereka menamakan dengan nama perempuan. Mereka tidak memiliki pengetahuan ('ilm) tentang itu. mereka hanya mengikuti prasangkaan (*dhzan*) Padahal *dhzan* itu tidak sedikitpun bermanfaat terhadap kebenaran (QS. An – Najm (53): 27-28) ”¹¹⁰.

Dengan tauhid seorang muslim diarahkan untuk memiliki pengetahuan ('ilm) yang benar dan positif tentang realitas yang ada (alam) dan yang adanya wajib (Tuhan). Seorang Muslim dapat didefinisikan sebagai orang yang tidak mengatakan apa-apa kecuali kebenaran.

110. Ibid, hal. 875

Prinsip *kedua*, keyakinan pada ke-Esaan Tuhan dan kebenaran tidak mengakui terhadap segala bentuk kontradiksi dan paradoks, dan sebaliknya mengakui keteraturan dan keharmonisan. Prinsip ini merupakan prinsip rasonialisme. Tanpa itu tidak ada jalan untuk lepas dari skeptisisme, bahwa suatu kontradiksi mengandung arti bahwa kebenaran dari masing-masing kontradiksi itu tidak akan pernah diketahui. Kontradiksi juga bisa menjadi pemikiran, hidup dualisme trinitanisme dan politeisme. Keyakinan pada dzat Tuhan, dengan demikian, membebaskan manusia dari berbagai bentuk kontradiksi dan kekacauan pemikiran atau disharmonis dalam jagad raya.

Prinsip *ketiga*, tauhid sebagai satuan kebenaran. Kebenaran dan pengetahuan itu satu karena dua hal ini berasal dari satu ilmu, dan sumbernya juga itu satu yaitu dari Allah, disini berlaku kebenaran mutlak. Namun kesatuan kebenaran dan pengetahuan bertebaran di alam semesta dalam pola kerja *sunnatullah* (hukum kehidupan) dan hukum alam (*taqdir*) yang sudah konstan. Tetapi sesungguhnya *sunnatullah* dan *taqdir*, manusia tidak ada yang mampu menembusnya. Pada tataran ini berlaku kebenaran relatif. Artinya, manusia punya ruang gerak bebas dan luas untuk menemukan kebenaran-kebenaran relatif itu. Wilayah ilmu pengetahuan ada pada dataran ini. Setiap orang punya kesempatan menemukan kebenaran dan pengetahuan dengan cara yang berbeda-beda. Namun, kebenaran relatif itu akan tetap dalam pola ilahiah (kebenaran mutlak, *sunnatullah* dan *taqdir*) selama proses pencarian tidak

dicampuradukkan dengan keinginan (nafsu) dan pemikiran *dhzan*. Dengan uraian itu, Tuhan sebagai satu kebenaran mutlak melahirkan pluralitas kebenaran pada tingkat manusia yang sifatnya relatif. Akan tetapi, disinilah manfaatnya, justru pencarian kebenaran secara terus menerus itu karena tidak mampu melahirkan kebenaran sejati yang akan menjadikan sikap-sikap positif. *Pertama*, prinsip ini melahirkan sikap terbuka terhadap bukti baru yang sama dan bertentangan sekalipun. Karena setiap orang berhak mendapatkan dan menemukan kebenaran, maka kemungkinan terbuka kebenaran itu sama atau bertentangan. *Kedua*, kepercayaan atas kesatuan akan memelindung seseorang dari literalisme, fanatisme, dan konservatisme yang mengakibatkan kemadegan. Dia akan terus menerus menemukan kebenaran melalui perkumpulan hidup dan pensarian meskipun *trial by error*. *Ketiga*, prinsip ini mendorong kaum muslimin bersikap rendah hati secara intelektual, bahwa klaim kebenaran (truth claim) itu bukan hanya miliknya semata, tetapi bisa dimiliki oleh siapapun tergantung sejauh mana mereka menemukan kebenaran-kebenaran itu. Prinsip ini memaksa seorang Muslim untuk menyatakan *Wallahu A'lam* terhadap segala pernyataan atau penyangkalannya terhadap kebenaran yang ditemukan. Karena dia yakin bahwa kebenaran sejati lebih luas ketimbang kebenaran yang diperolehnya. Hanya ilmu Allah yang meliputi segalanya.

وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (الانعام : ٨٠)

Artinya :

“Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu ingat? (Al-An’am (6) : 80)”¹¹¹

Sebagai penegasan dari ke-Esaan Tuhan, tauhid merupakan kesatuan sumber-sumber kebenaran. Sumber kebenaran adalah Allah. Sebagai kebenaran mutlak (*Al-Haq*), Tuhan merupakan segala sumber kebenaran lain yang bisa diperoleh oleh manusia. disini berlaku suatu hirarki atau tingkatan-tingkatan kenisbian, pada dataran realitas (alam). Artinya, kebenaran itu bersifat berjenjang. Segala kebenaran di alam yang dicapai oleh manusia adalah “pancaran” dan manifestasi (istilah Tasawuf : *Tajali*) dan kebenaran mutlak Tuhan, bukan kebenaran itu sendiri.

Manusia dipersilakan seluas-luasnya menemukan kebenaran dan pengetahuan di alam. Tuhan adalah pencipta alam dari mana manusia memperoleh kemampuannya. Inilah makna penggambaran al-Quran tentang dunia, tentang gejala-gejala alam (*universe*), sebagai tanda (indeks) Tuhan. untuk memperoleh pengetahuan dari fenomena alam itu Allah telah melengkapi manusia dengan fakultas yang dibutuhkan untuk mengetahui semua yang perlu diketahui. Al-Quran menyatakan :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ
فَسْلَهُ ۚ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۚ وَجَعَلَ
لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (السجدة : ٧-٩)

¹¹¹. Ibid, hal. 200

Artinya :

“Dia yang membuat segala sesuatu dan telah menciptakan dengan sebaik-baiknya. Dia memulai penciptaan dari tanah, kemudian menyempurnakannya dan meniupkan ruh-Nya kedalam tubuh manusia dan menjadikan (melengkapi) bagi kamu (fakultas) pendengaran, penglihatan dan hati. Akan tetapi sedikit-sedikitnya diantara kamu yang mau bersyukur” (Q.S .Assajdah (32) 7-9)¹¹².

Semua fakultas yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan, yaitu pancaindranya, perasaan-perasaan spiritualnya (fakultas pengungatan, daya talar), fakultas dan rasional dan spiritualnya (akal dan hati) adalah pemberian Tuhan yang sangat berharga, dan karena-Nya ia harus bersyukur. Bersyukur pada Tuhan bukan saja mengenal Tuhan melalui fakultas pengetahuan itu, tetapi menggunakan secara sah sesuai dengan hakikat dan fungsinya secara tetap. hal ini menghendaki pengenalan terhadap objek-objek pengetahuan. Objek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan yang paling Agung. Tuhan menciptakan pola atau mekanisme kerja alam secara pasti (*sunnatullah, taqdir*) dan mengetahuinya secara pasti pula karena Dialah pencipta-Nya dan Dialah sumber pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh manusia pada dasarnya adalah mengetahui sebagian pengetahuan Tuhan, sementara pengetahuan-Nya universal, tak terjangkau. Tugas manusia adalah menangkap sinyal pengetahuan yang diberikan Tuhan dengan mengerahkan segenap fakultas pengetahuan yang dimilikinya.

¹¹². Ibid, hal, 661

B. Tauhid Sebagai Pandangan Dunia

Sebagai sebuah tradisi religius yang utuh, yang mencakup semua aspek kehidupan, Islam adalah norma kehidupan yang sempurna. semua aktivitas kemanusiaan pada tataran atau wilayah mental ruhaniyah (ukhrowiyah) maupun fisik-badaniyah (duniawiyah) merengkuh dalam tradisi ini. Tauhid sebagai keyakinan fundamental Islam menyediakan ruang luas bagi pemaknaan ini. Dengan kesempurnaan ajarannya itu makna tidak satu pun persoalan manusia yang luput dari pantauannya.

Namun, tatkala Islam dipancangkan sebagai agama yang hanya mengatur aspek-aspek ritual-spiritual, tauhid sering dipahami sebagai “keesaan” Tuhan yang dijadikan sebagai argumentasi tandingan atas konsep ketuhanan yang diyakini agama-agama lain. Pernyataan “tidak ada wujud yang wajib disembah kecuali Allah” (*laa illahaa illa Allah*) seringkali dipersepsikan sebagai serangan kepada pandangan kaum Yahudi, Kristen, dan Arab pra Islam yang menyekutukan, meletakkan pada posisi yang sama wujud-wujud laib dengan Tuhan, apakah itu dipersentasikan oleh benda-benda mati (batu, arca, berhala, kayu dan lain-lain) sebagai objeksesembahan ataukah sebuah personifikasi manusia dalam diri Tuhan seperti ajaran Trinitas Kristen dan Tradisi Yahudi yang mempercayai raja-raja. Yahudi sebagai anak Tuhan dan bangsa Yahudi sebagai anak-anak Tuhan dimana sebenarnya merupakan justifikasi keunggulan ras Yahudi atas semua ras lainnya, bukan ajaran itu sendiri.

Persepsi tauhid sebagai *argumentasi tandingan* semacam ini tidak seluruhnya benar. Ketika suatu agama dihakimi oleh agama lain dan ketika nilai dihakimi (dihadapkan dengan nilai lain, maka yang terjadi adalah prasangka yang melahirkan sikap-sikap anti dialog (antar agama) dan merasa satu agama lebih tinggi kedudukannya dari agama lain. Oleh karena itu, menganggap tauhid semata-mata diartikan “keesaan (zat) Tuhan”, tidak hanya persepsi yang parsial tetapi salah. Untuk memahami Islam dan tauhid yang terbebas dari “ideologi tandingan” itu seyogyanya mulai dari sebuah pernyataan menarik berikut ini.

“Islam adalah norma kehidupan yang sempurna dan dapat beradaptasi dengan setiap bangsa dan setiap waktu. Firman Allah bersifat abadi dan universal, mencakup seluruh aktivitas dari suasana kemanusiaan tanpa perbedaan apakah aktivitas mental atau aktivitas duniawi”

Sepanjang pemahaman kita tentang bagaimana Muslim mengartikan Islam di atas, analisis tentang Islam dan tauhid tidak bisa hanya sebatas Tuhan dan aktivitas mental. Karena itu, jalan terbaik untuk memahami tauhid, menyitir pendapat Hassan Hanafi, tokoh “kiri Islam” (*al Yasar al Islam, Islamic Left*), adalah dengan mengartikan sebagai “penyatuan”. Ketika gagasan itu dikembalikan kepada wilayah ketuhanan, tauhid akan berarti “keesaan Tuhan”. Akan tetapi, sebagaimana telah kita lihat bahwa Islam mencakup bidang-bidang keduniaan, mental dan ketuhanan. Sebab, afirmasi kesatuan Tuhan (baca: iman) bukan hanya pernyataan (secara

lisan, *taqrirun bi al-lisan*), tetapi sekaligus membenaran dalam hati (*'amalan bi al-qalbi*) yang dimanifestasikan dalam tindakan konkrit (*'amalun bi al-jawarib*). Tauhid bukan sekedar fakta dan kepercayaan akan kemaha-esaan Tuhan.

Tauhid adalah keterlibatan, suatu prinsip tindakan yang memberi inspirasi, kepada manusia melakukan sesuatu di dunia nyata. Dengan demikian, apa yang dianalisis di sini adalah bagaimana tauhid berfungsi di dalam pemikiran dan kesadaran muslim, bahwa tidak cukup untuk percaya kepada keesaan Tuhan, tetapi sekaligus membuktikan kepercayaan itu dengan cara berjuang di jalan Allah (*jihad*) di dalam segala sisi kehidupan: ekonomi, sosial, politik, budaya, moral, sains, kesenian dan peradaban secara luas.

Pada titik ini, ada baiknya menggunakan istilah “pandangan dunia tauhid” sebagaimana pernah digunakan oleh Murtadha Muthahhari. Pertama-tama dia mendefinisikan “pandangan dunia” itu sebagai berikut.

“Pandangan dunia tauhid berarti bahwa alam semesta ini *unipolar* (kesatuan beberapa kutub, pen.) dan *uni axial* (kesatuan nilai, pen.). Pandangan dunia tauhid berarti bahwa hakekat alam semesta ini berasal dari Allah (*inna li Allah*) dan akan kembali kepada-Nya (*inna ilaihi roji'un*).

Apabila pandangan ini ditarik dalam kehidupan sosial muslim, pandangan dunia tauhid dapat digambarkan seperti ini:

“Dalam tauhid secara logis dapat ditarik pengertian bahwa penciptaan Tuhan adalah Esa. Ia menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, kelas, garis keturunan, kekeayaan dan kekuasaan. Ia juga menyatukan antara manusia dan alam yang melengkapi penciptaan Tuhan. Keesaan Tuhan berarti juga keesaan kehidupan, tidak ada pemisah antara spiritualitas dan kewatakan, antara keagamaan dengan keduniawian. Dengan memahami seluruh aspek kehidupan diatur oleh suatu hukum, tujuan seluruh Muslim bersatu dalam kehendak Allah”.

Kehendak Allah ini memberikan visi kepada manusia tauhid (Muslim) untuk membentuk suatu masyarakat (*community*) yang mengejar nilai-nilai utama dan mengusahakan tegaknya keadilan sosial. Pada gilirannya, visi ini memberikan inspirasi pada manusia tauhid untuk mengubah dunia disekelilingnya agar sesuai dengan kehendak Allah. Inilah misi manusia tauhid. Misi ini menuntut serangkaian tindakan agar kehendak Allah terwujud menjadi kenyataan, dan misi ini merupakan bagian integral dari komitmen manusia tauhid kepada Allah. Misi ini mengubah dunia, menegakan kebenaran dan keadilan, merealisasikan sebagai nilai utama, dan memberantas kerukan di muka bumi (*fasad fi al-ardh*). Gabungan dari manusia-manusia tauhid inilah yang kemudian membentuk suatu *ummah*. Dengan menegakan kebenaran dan keadilan (*amar ma'ruf*) dan memberantas kejahatan (*nahi munkar*) sebagai dua ciri utamanya, umat tauhid menunjukkan sasaran dari gerakannya bukan hanya

pada bangsa atau gerakan tertentu, melainkan pada seluruh kemanusiaan.

Seperti difirmankan Allah :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ (الاعمران : ١١٠)

Artinya :

“Engkau sekalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk seluruh umat manusia. Engkau melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan beriman kepada Allah” (QS. Al-Imran [3] : 110)¹¹³.

Berdasarkan argumentasi dan ayat di atas, maka sebenarnya cita-cita sosial Islam yang berdasarkan tauhid bisa ditetapkan dalam kelompok dan bangsa manapun. Nurcholish Madjid beranggapan hal ini karena cita-cita sosial ke-Islaman merupakan *al-nasihah* (pesan) ketuhanan. karena itu penerjemahan ke dalam sistem sosial Islam tidak hanya akan naik baik untuk umat Islam saja, tetapi juga akan membawa kemaslahatan bagi semua masyarakat. Inilah yang dimaksud Cak Nur dengan kalimat “kemenangan Islam merupakan kemenangan semua golongan.”

Apa yang dapat didedukasikan dari keterangan ini bahwa pandangan dunia tauhid bukan saja berhenti pada mengesakan Allah, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation, wahdat al-kholiq al-mudabbir*), kesatuan kemanusiaan (*unity munkind, wahdat al-insaniyat*), kesatuan tuntutan kehidupan (*unity of guidance of life, wahdat nihayat al-hayat*), yang kesemuanya itu merupakan derivasi dari kesatuan

¹¹³. Ibid, hal. 94

ketuhanan (*unity of Godhead wahdaniyat*). Pandangan ini dimungkinkan karena tauhid sebagaimana kata dasarnya berarti kesatuan (penyatuan). Apabila tauhid ini ditarik kewilayah manusia maka ia berarti kesatuan kemanusiaan. Dan jika tauhid ini ditarik pada wilayah alam semesta, akan berarti kesatuan penciptaan alam.

Arti itu di derivasi dari kesatuan ketuhanan dengan dalil keesaan (*wahdaniyat*) Allah. Dengan pandangan semacam itu maka tauhid adalah satu pandangan hidup tentang kesatuan universal; kesatuan antara tiga hipostatis yang terpisah Allah, alam dan manusia namun ketiganya bersama asal, yakni dari Allah. Namun, menurut Ali Syariati, kesatuan ini bukanlah kesatuan substansial hakiki. Maksudnya, ketiga hipostatis itu tidak terpisah dan terasing satu sama lain, tidak saling bertentangan dan tidak diceraikan oleh sekat-sekat, masing-masing tidak mempunyai arah sendiri-sendiri. Ketiganya mempunyai arah yang sama, kehendak yang sama, roh dan gerak yang sama, serta hidup yang sama pula karena Allah lah satu-satunya pencipta. Tegasnya, karena bersumber dari satu asal, maka semua yang dicipta tunduk dan patuh kepada penciptanya, Allah; atau ada dalam kesatuan penciptaan-Nya. Perhatikan firman Allah ini:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا (الانبياء : ٢٢)

Artinya :

“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, niscaya binasalah keduanya.” (Q.S. Al- Anbiyaa (21) : 22)¹¹⁴

Ketika menafsirkan ayat ini, Muhammad Fahrudin al-Razi berkomentar: “Sekiranya di dunia ini ada lebih dari satu Tuhan atau satu penguasa yang masing-masing memiliki kehendak, kekuasaan dan keinginan yang berbeda, maka yang terjadi bukanlah *komos* (keseerbateraturan), tetapi *chaos* (kesemrawutan)”. logikanya, dengan hanya ada satu Tuhan maka seluruh ciptaan akan tunduk dan patuh di bawah perintahnya. Inilah makna kesatuan penciptaan.

Bila pengertian ini ditarik dalam kehidupan masyarakat manusia, tauhid tidak mengakui kontradiksi atau segala bentuk diskriminasi terhadap manusia apapun bentuknya. Karena tauhid menempatkan manusia dalam kesamaan, kesatuan kemanusiaan. Digunakan secara luas maka tauhid pun menolak kontradiksi-kontradiksi legal, sosial, politik, rasial, ekonomi, bahkan kontradiksi nasional antar bangsa, kontradiksi, disharmoni, diskriminasi, pluralitas, dan keseerbateraturan hanya dalam pandangan hidup syirik (lawan dari pandangan hidup tauhid).

Pandangan hidup syirik melihat alam semesta sebagai satu kumpulan berbagai hal yang penuh kontradiksi, heterogen dan kecenderungan-kecenderungan yang saling konflik dan menolak kesatuan Ketuhanan. Pandangan materialisme dan naturalisme jelas mengandung

¹¹⁴ Ibid, hal. 498

unsur-unsur syirik karena keduanya melihat *materi* dan *nature* sebagai substansi orisinal dan primordial dari alam fisik, sedangkan apa yang ada di luar alam fisik dianggap sebagai epifenomena belaka. Itulah sebabnya kenapa dalam pandangan hidup syirik selalu melandasi syirik dalam masyarakat, yang ditandai oleh diskriminasi dan pertentangan antar kelas dan ras, yang kuat memakan yang lemah, dan pelanggaran-pelanggaran hak asasi kaum lemah dan dilemahkan (*dhu'afa*). Kepercayaan akan pluralitas sang pencipta akan membenarkan pluralitas ciptaannya, dan menganggap sebagai suatu yang tetap dan abadi. Demikian juga, sekali seseorang percaya akan adanya kontradiksi, maka diskriminasi diantara manusia menjadi hal yang wajar dan berani.

Konsekuensi lebih lanjut dari pandangan dunia tauhid ialah ditolaknya ketergantungan manusia pada suatu kekuatan social apa pun bentuknya, dan sebaliknya, dikaitkannya manusia, secara khusus maupun dalam dimensinya, pada kesadaran dan kehendak Yang Maha Esa. Tauhid, dengan demikian, memberkahi manusia dengan kebebasan dan kemuliaan. Menyerah semata-mata kepada Allah norma tergantung dari segala-galanya membuat manusia memberontak terhadap segala kedzaliman dan ketidakdzaliman sosial, mematahkan segala belenggu kerakusan terhadap harta dan kekuasaan semu. Tegasnya, tauhid merupakan bentuk librasi radikal manusia terhadap apa pun selain Tuhan.

Pandangan dunia tauhid tidak mempertentangkan antara dunia dan akhirat, antara yang alami dan abadi-alami, antara yang imanen dan transeden, antar jiwa dan raga, antara individu dan kelompok, dan seterusnya, berhubungan seluruh alam semesta dilihat sebagai satu kesatuan (*unity of the whole universe*).

Tauhid mengajarkan bahwa seluruh fenomena lahiriyah seperti siang dan malam, lautan dan daratan, matahari, bumi, manusia, dan seluruh makhluk hidup hanyalah tanda (*ayat*, indeks) kekuasaan Allah yang menunjukkan adanya *tauhid al-wujud* (kesatuan eksistensi). Antara “penanda” (*significant*) dan “pertanda” (*signifie*, Allah) meminjam istilah linguistik dan semiotik mutakhir bukanlah hipostatis, dua macam zat, dua dunia atau dua kutub yang berlawanan dan terpisah, tetapi dalam kesatuan. Alam sebagai “penanda” berkaitan dan menghubungkan kepada “pertanda akhir”, yaitu Allah. Oleh karena itu, tauhid harus ditafsirkan sebagai kesatuan antara alam dan meta-alam, antara manusia dan alam, antara manusia dan manusia, antara Allah dengan manusia dan alam. Semua itu dalam tauhid merupakan suatu sistem yang total, harmonis, dan hidup.

Konsep tersebut terlukis dengan indah dan menawan dalam surat. Ayat ini menjelaskan bagaimana hubungan antara Allah dan dunia menurut pandangan dunia tauhid. Seluruh konsep “kesatuan wujud” (*wahdat al-wujud*) sebagaimana ditafsirkan oleh para sufi, bukan pula konsep “keserbaragaman wujud”, melainkan *tauhid al-wujud*.

Tauhid al-wujud menolak adanya kontradiksi, disharmoni dalam jagad raya. Oleh karena itu, dalam pandangan dunia tauhid tidak dibenarkan adanya kontradiksi dalam semua eksistensi: tidak ada kontradiksi antara manusia dan alam, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, juga antara substansi dan fakta.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kiranya Penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teologi Pembebasan dalam pendidikan Islam merupakan pengembangan dari Teologi Tradisional yang dalam menafsirkan Tauhid terdapat perbedaan, Teologi Tradisional menafsirkan Tauhid hanya dengan keesaan Allah, sedangkan Teologi Pembebasan bukan hanya dengan keesaan Allah tetapi juga kesatuan manusia yang tidak akan benar-benar terwujud tanpa terciptanya masyarakat tanpa kelas (*classless society*). Konsep Tauhid ini sangat dekat dengan semangat al-Qur'an untuk menciptakan keadilan dan kebajikan (*al-'adl wa al-Ikhsan*). Selama dunia terbagi menjadi negara-negara berkembang di satu sisi, dan kelas yang menindas-tertindas di sisi yang lain, kesatuan manusia yang sebenarnya tidak mungkin dicapai. Maka dari itu Tauhid merupakan iman kepada Allah yang tidak bisa ditawar-tawar di satu sisi, dan konsekuensinya adalah menciptakan struktur yang bebas eksploitasi di sisi lain. Sehingga Tauhid yang bermakna bagi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari dua hal tadi.
2. Konsep Tauhid merupakan konsep pokok dalam Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam, yang maknanya manusia harus membebaskan dari seluruh penghambaan kepada selain Allah swt dan hanya

diorientasikan seluruh pengabdian dan penghambaan hanya kepada Allah. Makna Tauhid itu terdapat pada kalimat *laa ilahaa illallah* yang hakikatnya menyerahkan diri dan kepatuhan hanya kepada Allah saja dan meninggalkan kepatuhan kepada selain Allah.

B. Saran-saran

Setelah Penulis menyimpulkan pembahasan Penelitian ini, Penulis akan mengemukakan beberapa saran di antaranya:

1. Mengingat masih ada masyarakat yang memahami syirik itu dengan hanya menyembah berhala atau benda yang lainnya, maka perlu diberikan pemahaman yang benar tentang Teologi Pembebasan ini supaya mereka terbebas dari segala penghambaan kepada selain Allah.
2. Mengingat Tauhid merupakan konsep pokok Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam, maka perlu ditanamkan sejak kecil agar mereka mempunyai keimanan dan ketauhidan yang kokoh, kuat sehingga tidak akan terpengaruhi dengan kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Muhammad. 1989. *Risalah Tauhid*. VIII/ Jakarta : Bulan Bintang.
- Abu Bakar Ahmad bin Ali Ar-Razi Al-Jasshash, tt. *Ahkam Al-Qur'an, Anotasi oleh Muhammad Qomhawi*. II/ Kairo : Daar Al-Mushas.
- Afifi, Abdullah. 1994. *Tauhid dalam Pendekatan Fisika Modern*. I/ Surabaya : Al-Ikhas.
- Al- Faruqi, Ismail Raji. 1988. *Tauhid, Terjemahan dari Tauhid LKS Implication for Thought and Life*. I/ Bandung : Pustaka.
- Al- Ghazali, Imam. 1994. *Asma Al- Husna, Terjemahan Ilyas Hasan dari Al- Maqshad Al- Asma fi Syarh Asma Al- Husna*. I/ Bandung : Mizan.
- Al-Qahthani, Muhammad Said. 1993. *Al- Wali' wa Al- Bara' Fi Al- Islam, terjemahan Ramadhani*. I/ Solo.
- Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta : Rajawali Press.
- Arifin, H.M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Prinsip Berdasarkan Inter Disipliner*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bahar, Osman. 1994. *Tauhid dan Sains, Terjemahan Yunani, Liputo dan Tauhid and Science, Essays on History and Philosophy of Islamic Science*. I/ Bandung : Pustaka Hidayah.
- Bawani, Imam. 1987. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya : Al- Ikhlash.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al- Qur'an Terjemahan*. Semarang : Toha Putra.
- Enginer, Asghar Ali. 1993. *Islam dan Teologi Pembebasan, Terjemahan*. I/ Yogyakarta : LKIS.
- Faqih, Mansoer. 1994. *Teologi Kaum Tertindas, dalam Spiritual Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat*. I/ Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fadjar, Abdullah. 1991. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali.
- Fahrudin, Muhammad Al- Rozi. 1985. *Tafsir Fahrurrozi, Juz II*. III/ Beirut : Daar Al- Fikr.
- Freiro, Faulo. 1984. *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta : Gramedia.

- Hamal, Zainun.1992. *Pemikiran Muthahhari di Bidang Teologi*, Al-Hikmah, Nopember, Jakarta.
- Harahap, Syabrin.1993. *Konsep Mamusia Modern yang Qur'ani*, Pelita, Jakarta.
- Izutsi, Thosihiko.1993. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam, Terjemahan dari The Concept Of Belief In Islamic Theology a Sementical Analysis Of man and Islam*, Tiara Wacana, I/Yogyakarta
- Ibnu Katsir Al-Hafizh, tt, *Tafsir al-Quranal Azhim, anotasi oleh Abdul Aziz Ghanim asyur dan Al-Banna*, Mathba'ah asy-syab, al-Madinah.
- Ibnul Qayim, tt, *Zad al-Ma'ad fi Hady Kahir al-Ibad*, anotasi oleh Syu'aib al-Arna'ut dan Saudaranya (abdul Qadir Arna'ut), Muassasah ar-Risalah, I/Beirut.
- Ibnu Taimiyah, tt, *daqai'q at-Tafsir, anotasi oleh Dr. Muhammad As-Sayyid al-Julainid*, Daar al-Anshar, I/Kairo.
- Kamus Al-Munjid.1997. *Dar*, Al-Fikr, Beirut.
- Kuntowijoyo.1991. *Paradigma Islam Interpretasi Analisis*, Mizan, II/Bandung.
- Muthahhari, Murtadha. 1992. *Allah dan Kehidupan Mamusia*, Mizan, I/Bandung.
- Mohammad Irfan, Mastuki, HS. 2000. *Teologi Pendidikan Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Priska Agung Insani, I/Jakarta.
- Mastuki HS. 1995. *Kosmologi Al-Qur'an*, Pelita, Jakarta.
- Probotinggi, Mochtar. 1986. *Islam antara Visi Tradisi dan Hegemoni bukan Muslim*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Quthb, Muhammad. 1991. *Integritas Individu dan Sosial, Terjemahan*, Pustaka Matiq, I/Solo.
- Rais, Amin. 1989. *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, Mizan II/Bandung.
- Rahman Budhy Munawar.1994. *Kesatuan Transendental Dalam Teologi Perspektif Islam Tentang Kesatuan Agama Dalam Dialog Kritik dan Identitas Agama*, Dian, Yogyakarta.
- Razaq HA dan Rais Latief. 1980. *Terjemahan Shahih Muslim*, Al-Husna, Jakarta.
- Subhani, Ja'far. 1987. *Tauhid dan Syirik*, Mizan, I/Bandung.

- Syariati, Ali. 1982. *Sosiologi Islam*, Ananda I/yogyakarta.
- Somad, Burhan.1981. *Beberapa Persoalan dan Pendidikan Islam*, al-Ma'arif, Bandung.
- Suardi, Dedy. 1993. *Vibrasasi Tauhid*, Rosdakarya, I/Bandung.
- Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab, tt, *Tafsir al-Aziz al-Hamid Syarh Kitab At-Tauhid*, Idarah al-Buhus al-Ilmiyah, Riyadh.
- Taufik Abdullah dan M. Rosli Hakim. 1991. *Metodologi Ilmu Agama Islam*, Tiara Wacana, III/Yogyakarta.
- Ustadz Sayyid Qutub, tt, *Khasha'ish at-Tashawur al-Islami wa Muqawwimatuhu*, Daar Asy-Syuruq, Beirut.
- Wahono Nitiprawiro, Fr. 2000. *Teologi Pembebasan*, Lkis I/Yogyakarta.
- Ya'qub Hamzah. 1985 *Filsafat Ketuhanan*, Al-Ma'arif, II/Bandung.
- Zar, Sirojuddin. 1994. *Konsep Penciptaan Alam dan Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*, Grafindo, Persada, I/Jakarta.
- _____.1993. *Konsep Pendidikan Islam, Terjemahan*, Mizan, IV/Bandung.
- _____.1993. *Tradisionalisme dalam Islam*, Al-Ikhlās, I/Surabaya.
- _____.1994. *Konsep Teologis, dalam Budhy Menwan Rahman (ed) Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Paramedina I/Jakarta.
- _____.1994. *Islam dan Teologi Pembebasan, Terjemahan Agung Prihantono, dan Islam on Liberation Theology*, LKIS, I/Yogyakarta.
- _____.1999. *Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Sebagai bagian Filosofis*, dalam Jurnal Ilmiah Madani, Vol.II,2.
- _____.1994. *Memurnikan La ilaha illallah, Terjemahan*, Abu Fahmi, GIP, VII/Jakarta.
- _____.1993. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an, Terjemahan dari Ethico Religius Concept in The Qur'an*, Tiara Wacana I/Yogyakarta.
- _____.1989. *Fondasi Islam, Terjemahan dari Islamic Fondation*, Rajawali I/Jakarta,

RIWAYAT HIDUP

Nama : Asep Nursyamsi, S.Ag
Tempat / tanggal lahir : Tasikmalaya, 13 April 1974
Ayah : A. Dimyati Hasbullah
Ibu : Sarimanah
Isteri : Ii Iryani, S.Pdi
Anak : Hanif Muztaba Mauludi

PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri Bojongasih, Bantarkalong, Tasikmalaya tamat tahun 1986
2. SMP Negeri Bojongasih, Bantarkalong, Tasikmalaya tamat tahun 1989
3. MAN Cipasung, Singaparna, Tasikmalaya, tamat tahun 1992
4. IAIC Cipasung, Singaparna, Tasikmalaya, tamat tahun 1999

PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Pondok Pesantren Cipasung, Singaparna, Tasikmalaya, dari tahun 1989 sampai sekarang
2. Pondok Pesantren Bantargedang, Cibeureum, Tasikmalaya, dari tahun 1992-1994

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Rais Asrama Nugraha Ponpes Cipasung, Singaparna, dari periode 1998-1999
2. Pembina Asrama Nugraha Ponpes Cipasung Singaparna, Tasikmalaya dari periode 2001 sampai sekarang

PENGALAMAN KERJA

1. Dosen IAIC dari tahun 2006 sampai sekarang
2. Guru sukwan SMA Islam Cipasung dari tahun 2001-2005
3. Guru sukwan MAN Cipasung dari tahun 2001 sampai sekarang
4. Stap pengajar Ponpes Cipasung dari tahun 2000 sampai sekarang

Demikian riwayat hidup singkat penulis.

Tasikmalaya, pebruari 2007
Penulis